

EPISTEMOLOGI TEORI *MUŽAKKAR* DAN *MU'ANNAŠ*



Oleh :

Linda Nurfitria Astuti, S.S.

NIM: 1120510041

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Program Studi Agama dan Filsafat
Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab

YOGYAKARTA

2015

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Linda Nurfitria Astuti, S.S.**
NIM : 1120510041
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Judul Tesis : **Epistemologi Teori *Mużakkar* dan *Mu'annas***

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 8 Desember 2015

Saya yang menyatakan,



Linda Nurfitria Astuti, S.S.

NIM: 1120510041

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Linda Nurfitria Astuti, S.S.**
NIM : 1120510041
Jenjang : Magister
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab
Judul Tesis : **Epistemologi Teori *Mużakkar* dan *Mu'annas***

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 8 Desember 2015

Saya yang menyatakan,



Linda Nurfitria Astuti, S.S.

NIM: 1120510041



KEMENTERIAN AGAMA
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul
Nama
NIM
Program Studi
Konsentrasi
Tanggal Ujian

: EPISTEMOLOGI TEORI MU'ZAKKAR DAN MU'ANNAŚ
: Linda Nurfitria Astuti, SS.
: 1120510041
: Agama dan Filsafat
: Ilmu Bahasa Arab
: 23 Nopember 2015

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum).



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : EPISTEMOLOGI TEORI MUŽAKKAR DAN MU'ANNAŠ
Nama : Linda Nurfitria Astuti, SS.
NIM : 1120510041
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Ilmu Bahasa Arab

telah disetujui tim penguji ujian munaqosah

Ketua/Penguji : Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D.
Pembimbing/Penguji : Zamzam Affandi, M.A., Ph. D.
Penguji : Dr. Ridwan, M.Hum.



diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Nopember 2015

Waktu : 12.30-13.30
Hasil/Nilai : 90/A
Predikat Kelulusan : Memuaskan-/ Sangat Memuaskan / Cum Laude*

* Coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PISTEMOLOGI TEORI MUŽAKKAR DAN MU'ANNAŠ

Yang ditulis oleh :

Nama	: Linda Nurfitria Astuti, S.S.
NIM	: 1120510041
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Agama dan Filsafat
Konsentrasi	: Ilmu Bahasa Arab

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 22 Oktober 2015

Pembimbing,

Dr. Zamzam Afandi, M.A., Ph.D

NIP. 19631111 1994031002

ABSTRAK

Penelitian ini berbicara tentang epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś*. Tujuannya adalah untuk mengetahui epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś* yang mencakup persoalan sumber, struktur, metode, dan validitas dari teori tersebut, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya di bidang bahasa Arab. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian berbentuk *library research*, dengan metode dokumentasi dan metode pembacaan baik pada tingkat simbolik, maupun semantis, serta metode deskriptif-analisis. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan filsafat, ilmu *Uṣūl an-Nahwi*, dan sosiolinguistik.

Dari hasil analisis disimpulkan bahwa epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś* khususnya dalam bahasa Arab mencakup tiga hal, yaitu sumber teori, metode dan tolok ukur kebenaran teori *mużakkar* dan *mu'annaś*. Sumber teori *mużakkar* dan *mu'annaś* adalah *al-Qur'ān*, *al-Hadīṣ*, *kalam* Arab, dan pandangan manusia (bangsa Arab) tentang *genus* (*al-jīns*), yang melingkupi kebudayaan bangsa Arab. Metode perumusan teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, yaitu menggunakan metode *samā/naql* dan metode *qiyās*. Adapun tolok ukur kebenaran teori *mużakkar* dan *mu'annaś* berdasarkan pada uji kebenaran teori tersebut yang memadukan teori kebenaran *korespondensi* yang mengusung metode *samā'* (empirisisme) dan teori kebenaran *koherensi* yang mengusung metode *qiyās* (rasionalisme). Uji kebenaran tersebut melahirkan *kebenaran yang relatif* (*nisbi*) dari pengetahuan mengenai *mużakkar* dan *mu'annaś*, serta menunjukkan bahwa bagi teori tersebut sebuah logika yang khas.

Relativitas pengetahuan tentang *mużakkar* dan *mu'annaś*, serta logika khas bagi teori tersebut bermakna bahwa pengetahuan tersebut masih mengandung probabilitas-probabilitas, bersifat relatif dan juga karena hakekat bahasa yang sesungguhnya memiliki sifat dinamis, serta sebab keterpengaruhannya atas kebudayaan penuturnya yang mencakup agama, kebudayaan, pemikiran, dan lain sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari ragamnya pendapat dan kesimpulan mengenai teori tersebut, perbedaan atau variasi sumber teori tersebut sebagai bahan observasi dalam aktivitas *qiyās*, serta perbedaan dalam menganggap sebuah kata itu *mużakkar* atau *mu'annaś*; dalam beberapa suku Arab suatu kata dianggap *mużakkar* dan bagi beberapa suku lainnya dianggap *mu'annaś*.

Kata-kata kunci : *mużakkar*, *mu'annaś*, epistemologi, *genus* (*al-jīns*), *samā'*, *qiyās*, *relatif* (*nisbi*).

ABSTRACT

This research talks about epistemology of *mużakkar* and *mu'annaś* theory. The aim of this research is to know the epistemology of *mużakkar* and *mu'annaś* theory which includes the issues of sources, structures, methods, and the validity of the theory, and to be expected to contribute ideas and enrich Islamic knowledge, especially in the Arabic field. For this aim, the research is in the form of *library research*, with documentation method, reading method both at the level of symbolic and semantic, and descriptive-analytic method. The research also uses the science of philosophy approach, the science of *Uṣūl an-Naḥwi* approach, and the sociolinguistics approach.

From the analysis, the research concluded that epistemology of *mużakkar* and *mu'annaś* theory particularly in Arabic includes three cases : the source, the methods, and the validity of *mużakkar* and *mu'annaś* theory. The sources of *mużakkar* and *mu'annaś* theory are *al-Qur'ān*, *al-Hadīṣ*, a word of Arabic (*kalam*) and human view (*Arabs*) of the genus (*al-Jīnsu*), which cover up the Arabs culture. The methods of formulating *mużakkar* and *mu'annaś* theory are using the empiric method (*samā/naql*) and the ratio/logic method (*qiyās*). While the validity of *mużakkar* and *mu'annaś* theory, those based on the theory of validity testing that combines the correspondence theory of validity which carries the empiric method (*samā/naql*) and the coherence theory of validity which carries the ratio/logic method (*qiyās*). The validity testing birth to a relativity of knowledge regarding *mużakkar* and *mu'annaś* theory, as well as it suggests for the theory that is a typical logic.

Relativity and a typical logic of *mużakkar* and *mu'annaś* knowledge means that such knowledge still contains probabilities, it is relative, and also because of the nature of language that in fact has a dynamic nature, and because of language influences on the speakers culture that include religion, culture, thought, and so forth. That case can be looked from the variety of opinions and conclusions about *mużakkar* and *mu'annaś* theory, the variety of the sources of that theory which become observation material in logic activity (*qiyās*), and the variety in justifying whether a certain word is *mużakkar* or *mu'annaś*; a certain word for some Arab clans could be a *mużakkar*, but it could be a *mu'annaś* for the other Arab clans.

Key words : *mużakkar*, *mu'annaś*, epistemology, genus (*al-Jīnsu*), the empiric method (*samā/naql*) and the ratio/logic method (*qiyās*), relatively.

التجريد

هذه الدراسة تبحث في ابيستمولوجيا (أصول) نظرية المذّكر و المؤنث. والمهدف هو معرفة ابيستمولوجيا نظرية المذّكر و المؤنث التي تحتوى على القضايا هي مصادر نظرية المذّكر و المؤنث و بناءها و طرقها و صحتها، و يتوقع أن تسهم الدراسة على الأفكار و تغنى خزنة المعرفة الإسلامية، وخاصة في مجال اللغة العربية. و لتحقيق هذه الأهداف، فالدراسة تكون بشكل البحوث المكتبية و بطريقة التوثيق و القراءة سواء كانت على المستوى الرمزي أو المستوى الدلالي و كذلك بطريقة الوصف التحليلي. و الدراسة تستخدم أيضا على نهج علم الفلسفة و علم أصول النحو و علم اللغة و الاجتماع.

و من التحليل، فيمكن أن يستخلص إلى أن ابيستمولوجيا نظرية المذّكر و المؤنث، خاصة في اللغة العربية، تحتوى على ثلات حالات فهي مصادر نظرية المذّكر و المؤنث و طرقها و صحتها و مثيل صحتها. و مصادر نظرية المذّكر و المؤنث هي القرآن و الحديث و كلامهم و آرائهم عن الجنس (*genus*)، التي تغطّي ثقافة العرب. أمّا طرق تعبير نظرية المذّكر و المؤنث فتلك باستخدام طريقة السّماع أو النّقل و طريقة القياس. و بينما مثيل صحة نظرية المذّكر و المؤنث فذلك على أساس اختبار صحة النظرية التي تجمع بين نظرية الصحة المراسلية (*the correspondence theory of validity*) التي تحمل على طريقة السّماع أو النّقل و نظرية الصحة التماسكية (*the coherence theory of validity*) التي تحمل على طريقة القياس (العقلانية أو المنطق). و قد انتج اختبار صحة النظرية الصحة النسبية من معرفة المذّكر و المؤنث، وكذلك دلّ على أن تلك النظرية منطقا خاصا.

و أمّا نسبية هذه النظرية و منطقها الخاص فإن ذلك يعني بأن هذه النظرية لا تزال تحتوي على الاحتمالات و هي نسبية و كذلك تكون بسبب حقيقة اللغة التي كانت لها صفة ديناميكية و بسبب تأثير اللغة بثقافة ناطقها التي تشمل الدين و الثقافة و الفكر و غير ذلك. و ذلك الحال يمكن أن يرى من تنوع آراء تلك النظرية و نتائجها و من تنوع مصادرها نحو مادة المراقبة في النشاط القياسي و من الاختلاف في رأي الكلمة، أكانت مذكورة أو مؤنثة؛ إنّ كلمة ما قد تكون مذكورة عند بعض القبائل العربية و مؤنثة عند بعضها الآخر.

الكلمات الرئيسية : المذّكر، المؤنث، ابيستمولوجيا (أصول)، الجنس، طريقة السّماع أو النّقل، طريقة القياس، النسبية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi yang digunakan dalam karya tulis ini adalah transliterasi yang telah menjadi keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 tahun 1987, yang ringkasnya sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘...	koma terbalik di atas

غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...	apostrof
ي	ya		ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
Ó	fathah	a	a
ׁ	kasrah	i	i
ׂ	dammah	u	u

b. Vokal Rangkap

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ي.Ó...	fathah	ai	a dan i
و.ׁ...	kasrah	au	a dan u

Contoh:

شَيْءٌ	ditulis	syai'un
حَوْقَلَ	ditulis	hauqala

3. Maddah

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....	fatḥah dan alif	ā	a dan garis di atas
.....ى.....	kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
.....و.....	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ	ditulis	qāla
رَمَى	ditulis	ramā
قَيْلَ	ditulis	qīla
يَقُولُ	ditulis	yaqūlu

4. Ta *Marbūtah*

Transliterasi untuk ta marbūtah ada dua yaitu: (1). *ta marbūtah* yang hidup atau mendapat harkat fatḥah, kasrah, dan *dammah*, transliterasinya adalah /t/; (2). *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harkat *sukūn*, transliterasinya adalah /h/.

Jika pada kata yang terakhir dengan ta *marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta *marbūtah* itu transliterasinya *ha*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	rauḍah al-afṭāl
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	ditulis	al-madīnah al-munawwarah
طَلْحَةُ	ditulis	ṭalḥah

5. Syaddah (tasydīd)

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydīd, dalam transliterasi tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda tasydīd.

Contoh:

رَبَّنَا	ditulis	rabbanā
نَزَّلَ	ditulis	nazzala
الْبَرُّ	ditulis	al-birru
الْحَجُّ	ditulis	al-ḥajju
نُعْمَّ	ditulis	nu‘‘ima

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam* (اـلـ). Dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyyah ditransliterasikan sesuai bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu. Adapun kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah

ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyyah maupun huruf qamariyyah kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sandang.

Contoh:

الشَّمْسُ	ditulis	asy-syamsu
الْقَمَرُ	ditulis	al-qamaru
الْبَدْرُ	ditulis	al-badī‘u
الْجَلَلُ	ditulis	al-jalālu

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

النَّوْءُ	ditulis	an-nau’u
شَيْءٌ	ditulis	syai’un
إِنْ	ditulis	inna
أُمْرُثُ	ditulis	umirtu
أَكْلَنْ	ditulis	akala

8. Penyusunan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *ism* maupun *harf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata yang lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ هُوَ خَيْرُ الْرَّازِقِينَ	ditulis	wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	ditulis	wa auful-kaila wal-mīzān
وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنْ إِسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	ditulis	wa lillahi 'alān-nāsi hijjul-baiti manista'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, namun dalam transliterasi ini huruf tersebut dipergunakan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf yang nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contohnya:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	ditulis	wa mā Muḥammadun illā Rasūl
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لِلَّذِي يِبَكَّهُ مُبَارَّكًا	ditulis	inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lillaži bi Bakkata mubārakā
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	ditulis	syahru Ramadānal-lažī unzila fīhil-Qur'ān.

KATA PENGANTAR

Alḥamdu lillāh, segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan pertolonganNya sehingga penulisan tesis ini dapat terselesaikan. Tesis berjudul “Epistemologi Teori *Mużakkar* dan *Mu’annas*” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat sarjana S-2 pada Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Penyelesaian tesis ini terbilang menghabiskan waktu yang sangat panjang; mulai penulis memiliki satu anak, hingga sekarang sedang mengandung anak ketiga. Hambatan dan rintangan cukuplah dirasakan saja, dan menjadi pelajaran di masa depan untuk menjadi lebih baik. Keberhasilan penulis menyelesaikan tesis ini tidak terlepas dari bimbingan, arahan, kepercayaan, dorongan, dan bantuan dari berbagai pihak. Tanpa kehadiran mereka semua, kiranya tidak mungkin penulisan tesis ini dapat terselesaikan dengan baik meski tersendat. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
2. Dr. Zamzam Afandi, MA. Ph.D, selaku pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membaca, memberi komentar, dan menuangkan cakrawala pengetahuannya yang berharga, serta dengan penuh kesabaran dan pengertian

menghadapi penulis yang terbilang amat sangat lamban dalam penyelesaian penulisan tesis. Dari beliaulah, penulis mengenal dan berusaha mengerti bagaimana membaca teori dan pengaplikasiannya.

3. Segenap dosen di lingkungan Program Studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, yang telah memberikan bekal keilmuannya, yakni Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, M.A., Ph.D., Prof. Dr. Syihabuddin Qalyubi, M.A., Prof. Dr. H. Kaelan, M.S., Prof. Dr. H. Taufik Akhmad Dardiri, S.U., Prof. Dr. Suryadi, M.A., Dr. Zamzam Affandi, MA. Ph.D, Dr. H. Sukamta, M.A., Dr. Hisyam Zaini, M.A., Dr. H. Mardjoko Idris, M.A., Dr. Sugeng Sugiyono, M.A., Dr. Abbas Hamami, Dr. Muhammad Wildan, Dr. Uki Sukiman, Dr. Maharsi, M.Hum., Dr. H. Mahfudz Masduki, M.A., Dr. Phil. Sahiron, M.A., Dr. H. Ridwan, M.Hum., Dr. Tulus Musthofa, Lc., Dr. Muhammad Amin, Lc., Dr. Nurul Haq.
4. Dr. Khairon Nahdliyyin, M.A. yang telah memberikan rekomendasi kepada penulis untuk melanjutkan studi di program studi Agama dan Filsafat, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab.
5. Seluruh civitas akademika di UIN Sunan Kalijaga, staf sekretariat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, dan khususnya staf administrasi program studi Agama dan Filsafat, Pak Hartoyo, yang telah banyak membantu penulis dalam berkomunikasi dengan dosen pengajar dan pembimbing, serta berbagai hal seputar urusan administrasi untuk kelancaran studi.
6. Seluruh pengelola dan staf perpustakaan pusat UIN Sunan Kalijaga, perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Di perpustakaan inilah

penulis memperoleh sebagian besar referensi baik untuk tugas-tugas mata kuliah, maupun untuk penulisan tesis ini.

7. Suami tercinta Abdul Muiz, yang telah berbesar hati memberikan kesempatan lebih dulu pada penulis untuk melanjutkan studi di jenjang S-2, meskipun ia sebenarnya juga memiliki keinginan yang sama; dan juga seringkali ‘dirampas’ haknya, serta dengan penuh kesabaran, pengertian, serta dorongan agar penulis lebih fokus pada penulisan tesis ini. Terima kasih atas segala cinta kasih dan doanya yang selalu menemani, *takdzimku selalu untukmu, wahai belahan jiwaku...*
8. Bapak H. Aspari, mama Hj. Nurjannah, Ibu Mu’awanah, yang dengan tulus ikhlas telah memberikan kasih sayang, perhatian, dan dorongan, serta fasilitas pada penulis dalam menyelesaikan studi S-2, *jazākumullāhu ahsanal jazā’;* *Ya Allah, limpahkanlah kasih dan sayangMu selalu untuk mereka...*
9. Anak-anakku yang sholeh-sholehah, manis, dan lucu-lucu : Kak Najwa Bahazar Myzli dan Kak Abinaya Gusdur Syaddad Alfansuri, serta *new spirit* dalam rahimku, yang membuat hidup ibu sangat berwarna, dan penuh semangat. Terimakasih sudah hadir dalam hidup ibu, malaikat-malaikat kecil ibu, dan maafkan ibu yang belum bisa menjadi ibu yang baik, karena seringkali ‘merampas’ hak kalian atas ibu, *kasih dan sayang, doa terbaik ibu selalu untuk kalian...*
10. Kakak-kakak (mba Eva, mas Mubin, mba Is, mas Rokib, mba Ambar, mba Saroh, mba Wati, mba Uun, mas Jamal, mba Ning) dan adik-adikku (Yusuf, Lia, Faiq, Nikmah), dan saudara-saudaraku semua, meski jarang sekali

bertemu semoga untaian doa di antara kita menjadi kekuatan kita untuk mengarungi indah dan peliknya kehidupan.

11. Bude Parjilah yang dengan ikhlas membantuku menjaga malaikat-malaikat kecilku di rumah saat penulis ada kegiatan di luar rumah. Segenap pendidik dan pengajar “TPA Rumah Ibu” dan “SDNU”, serta para tetangga rumah yang juga turut serta menjaga dan mengawasi putra putriku. *jazākumullāhu ahsanal jazā’...*
12. Teman-teman program studi Agama dan Filsafat, konsentrasi Ilmu Bahasa Arab angkatan 2011 (Nurdin, Aan, Rifai, Sumarni, Ria, Ikhul, Edo, Kholid, Rahmat, Dzikri, Muhyidin), yang sudah mendahului penulis menyelesaikan studi S-2. Terima kasih telah menjadi teman belajar yang menyenangkan.
13. Teman-teman satu profesi di Pusat Bahasa UIN Sunan Kalijaga, khususnya Pak Hasan yang sudah membantu pengadaan sumber-sumber data penulisan tesis, Pak Wasith, Bu Rina, Bu Arini, Bu Ulfah, Bu Mimi, Bu Yulaehah, Pak Rofiqi yang telah ‘dicuri’ waktunya oleh penulis untuk sharing tentang kajian tesis penulis, dan nama-nama lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih ilmunya ya...
14. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dan sekaligus memberikan dorongan atas terselesaiannya tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Semoga segala jasa pihak-pihak yang telah penulis sebutkan di atas dicatat sebagai amal shaleh dan dilipatgandakan pahalanya oleh Allah SWT. Selanjutnya, sekecil dan sesederhana apapun tulisan ini penulis berharap dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian bahasa Arab, terutama bagaimana bersifat kritis terhadap *turās* dan karya-karya terdahulu. Oleh sebab itu kritik dan saran konstruktif merupakan angin segar bagi perbaikan tulisan. Tiada satupun di dunia ini yang sempurna, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah, semoga bermanfaat dan *Allāhu a'lamu biṣṣowāb*.



Yogyakarta, 8 Desember 2015

Linda Nurfitria Astuti, SS



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
التجريد	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xxi
DAFTAR GRAFIK	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	24

G. Sistematika Pembahasan	27
BAB II PANDANGAN TENTANG LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM DUNIA ARAB	29
A. Posisi Laki-Laki dan Perempuan Arab Pada Masa Klasik.....	30
1. Posisi Laki-Laki dan Perempuan Arab Pada Masa <i>Jāhiliyyah</i> (Pra Islam)	31
2. Posisi Laki-Laki dan Perempuan Arab Pada Masa Awal Islam	39
B. Persepsi tentang Posisi Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Struktur Bahasa Arab	45
1. Persepsi tentang Posisi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tinjauan ‘Huruf’ Arab	46
2. Persepsi tentang Posisi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tinjauan ‘Kata’ Arab	49
3. Persepsi tentang Posisi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tinjauan ‘Frasa’ Arab	52
4. Persepsi tentang Posisi Laki-Laki dan Perempuan dalam Tinjauan ‘Kalimat’ Arab	58
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TEORI MUŽAKKAR DAN MU’ANNAŠ	63
A. Definisi dan Klasifikasi <i>Mužakkar</i> dan <i>Mu’annaš</i>	63
1. Definisi <i>Mužakkar</i> dan Klasifikasinya	63
2. Definisi <i>Mu’annaš</i> dan Klasifikasinya	66
3. Tanda-Tanda <i>Mu’annaš</i>	71
3.1. <i>Ha’ Ta’niš</i> dan <i>Ta’ Ta’niš</i>	74
3.2. <i>Alif Ta’niš Maqṣūroh</i>	85
3.3. <i>Alif Ta’niš Mamdūdah</i>	92
B. Beberapa Persoalan terkait <i>Mužakkar</i> dan <i>Mu’annaš</i>	97
1. <i>Taṣgir Mu’annaš</i>	97

2. Hukum <i>Fi'l</i> dalam <i>Ta'zīr</i> dan <i>Ta'nīs</i>	98
3. Hukum 'Adad dalam <i>Ta'zīr</i> dan <i>Ta'nīs</i>	101
4. Penguasaan dan Pendahuluan <i>Mu'zakkār</i> atas <i>Mu'annas</i>	106
 C. Pembahasan-Pembahasan Para Ahli Bahasa pada masa Klasik dalam Persoalan <i>Mu'zakkār</i> dan <i>Mu'annas</i>	106
1. Pembahasan dalam Hal "Mu'annas Tanpa Tanda <i>Ta'nīs</i> dalam Pola <i>Ism Fā'il</i> "	106
2. Pembahasan dalam Hal "Taṣgīr <i>Asmā'</i> Mu'annas yang Tidak Terdapat Padanya Tanda <i>Ta'nīs</i> dan yang Terdapat Padanya Tanda <i>Ta'nīs</i> "	112
3. Pembahasan dalam <i>Asmā'</i> Mu'annas Tanpa Tanda <i>Ta'nīs</i>	115
4. Pembahasan dalam <i>Asmā'</i> yang Mencakup <i>Žakār</i> dan <i>Unša</i> serta Terdapat Padanya Tanda <i>Ta'nīs</i>	116
5. Pembahasan dalam <i>Asmā'</i> yang Dapat Dīta'nīs dan Dīta'zīr	117
 BAB IV DIMENSI FILOSOFIS DAN SOSIAL-BUDAYA TEORI MU'ZAKKAR DAN MU'ANNAŞ	119
 A. Epistemologi Teori <i>Mu'zakkār</i> dan <i>Mu'annas</i>	119
1. Sumber Teori <i>Mu'zakkār</i> dan <i>Mu'annas</i>	119
1.1. Al-Qur'ān	122
1.2. Al-Hadīs	123
1.3. <i>Kalam</i> Arab	124
1.4. Pandangan <i>genus</i> (<i>al-jīnsu</i>)	126
2. Metode Teori <i>Mu'zakkār</i> dan <i>Mu'annas</i>	144
2.1. Metode <i>Samā' /Naql</i>	146
2.2. Metode <i>Qiyās</i>	148
3. Tolok Ukur Kebenaran Teori <i>Mu'zakkār</i> dan <i>Mu'annas</i>	168
 B. Hubungan Teori <i>Mu'zakkār</i> dan <i>Mu'annas</i> dengan Kehidupan Sosial-Budaya Bangsa Arab	181

BAB V PENUTUP	190
A. Kesimpulan	190
B. Saran-Saran	196
C. Penutup	197
DAFTAR PUSTAKA	198
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	I



DAFTAR GRAFIK

Grafik I Klasifikasi *Mużakkar*, 66.

Grafik II Klasifikasi *Mu'annaś*, 71.

Grafik III Tanda-Tanda *Mu'annaś*, 74.

Grafik IV Sumber Teori *Mużakkar* dan *Mu'annaś*, 143.

Grafik V Metode Teori *Mużakkar* dan *Mu'annaś*, 167.

Grafik VI Tolok Ukur Kebenaran Teori *Mużakkar* dan *Mu'annaś*, 181.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab, sebagaimana beberapa bahasa lainnya¹, mengenal teori *mużakkar* dan *mu'annaš*, yakni sebuah teori yang melihat suatu kata dari segi jenis kelaminnya; *mużakkar* adalah kata yang menunjukkan jenis laki-laki (jantan), sedangkan *mu'annaš* adalah kata yang menunjukkan jenis perempuan (betina). Namun, yang menjadi karakteristik bahasa Arab dibandingkan dengan bahasa-bahasa lainnya adalah bahwa pelekatan status *mużakkar* dan *mu'annaš* tidak hanya untuk benda yang berjenis kelamin saja, seperti manusia dan hewan, tetapi juga untuk benda-benda yang mati, nama-nama tempat, maupun kata-kata yang abstrak. Untuk itu, kata *mużakkar* dapat berupa *mużakkar ḥaqīqī* dan dapat berupa *mużakkar majāzī*. Mużakkar ḥaqīqī adalah lafal yang menunjukkan atas jenis kelamin laki-laki, baik berupa manusia atau binatang, seperti : رَجُلٌ (laki-laki), مُحَمَّدٌ (nama : Muhammad), حَصَانٌ (kuda jantan), جَمَلٌ (unta jantan).

Mużakkar majāzī adalah lafal yang menunjukkan atas sesuatu yang digolongkan

¹ Selain bahasa Arab, bahasa-bahasa seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris, bahasa Jerman, juga mengenal sebuah teori yang melihat suatu kata dari jenis kelaminnya. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kata “anak laki-laki” yang dilawankan dengan “anak perempuan”, kata “mahasiswa” yang dilawankan dengan kata “mahasiswi”; dalam bahasa Inggris terdapat kata “son” yang dilawankan dengan kata “daughter”, kata “brother” yang dilawankan dengan kata “sister”; dalam bahasa Jerman terdapat kata “sohn” yang dilawankan dengan kata “tochter”, kata “bruder” yang dilawankan dengan kata “schwester”.

atau dikategorikan seperti lelaki walaupun sebenarnya bukan lelaki, seperti : بَابٌ

(pintu), لَيْلٌ (malam), عِلْمٌ (ilmu).²

Sementara itu, kata *mu'annas* yang lazim kita ketahui ditandai dengan penanda *ta'* *marbūtah*, *alif* *mamdūdah*, dan *alif* *maq'sūroh*³ dapat berupa *mu'annas* *haqīqī* dan *mu'annas* *majāzī*. *Mu'annas* *haqīqī* adalah lafal yang menunjukkan atas jenis kelamin perempuan, baik manusia atau binatang seperti

امْرَأَةٌ (perempuan), بَقَرَةٌ (sapi betina), دَجَاجَةٌ (ayam betina). *Mu'annas* *majāzī*

adalah lafal yang diberlakukan seperti *mu'annas* walaupun sebenarnya bukan *mu'annas* seperti : شَمْسٌ (matahari), دَارٌ (rumah), عَيْنٌ (mata).⁴ Ada juga beberapa *ism* yang dapat digolongkan *mužakkar* dan dapat pula digolongkan *mu'annas* seperti : دَلْوٌ (timba/ember), سِكِّينٌ (pisau), سَيْلٌ (jalan), طَرِيقٌ (jalan), سُوقٌ (pasar), لِسَانٌ (lisan/lidah), صَاعٌ (satu lengan 'shā'), عُنْقٌ (leher).⁵ Sebagian lagi

ada *ism* mempunyai tanda *mu'annas* akan tetapi *ism* tersebut bisa digolongkan

² Lihat: Emil Badi' Ya'qūb, *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal Fil Mužakkar wal Mu'annas*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah), hlm. 61.

³ Secara masyhur tanda-tanda bagi *mu'annas* itu ada tiga, yaitu *ta'* *marbūtah* berbentuk “ة” seperti dalam kata امْرَأَةٌ (wanita), *alif* *maq'sūroh* berbentuk “ى” seperti dalam kata سَكَرٍ (mabuk), *alif* *mamdūdah* berbentuk “ا” seperti dalam kata حَمَراءٌ (merah).

⁴ *Ibid*, hlm. 62.

⁵ *Ibid*, hlm. 462.

lelaki (*mużakkar*) dan bisa pula digolongkan perempuan (*mu'annas*) seperti: سُخْلَةٌ (sukhlah)

(anak kambing), شَاهَةٌ (kambing), عَلَّةٌ (ular).⁶

Ibrahim Barkat menyatakan bahwa persoalan *ta'nīs* dalam bahasa Arab merupakan kajian yang pelik. Terkait hal tersebut Ibrahim mengutip pendapat Ibnu Tustari (w. 361 M) yang mengatakan bahwa “tidaklah wajib hukumnya untuk sibuk mencari ‘tanda’ yang membedakan antara *mużakkar* dan *mu'annas* karena dua hal tersebut tidaklah saling ‘melemahkan’, namun keduanya bekerja atas dasar ‘riwayat’ dan merujuk pada hal-hal yang berjalan sesuai ‘hikayat’. Hal demikian juga diamini oleh G. Bergstrasser, seorang orientalis Jerman, yang menyatakan bahwa “*tażkīr* dan *ta'nīs* merupakan bab pembahasan ilmu *Naḥwu* yang paling tidak jelas. Persoalan-persoalan mengenai keduanya berjumlah banyak dan rumit. Para orientalis pun tidak sepakat untuk menganalisisnya dengan seksama dan penuh pertimbangan serta menolak usaha yang gigih dalam hal tersebut. Lebih khusus lagi pada persoalan *ta'* *ta'nīs* yang banyak kekacauan dan perselisihan di dalamnya”⁷.

Adapun yang memicu kekacauan dan perselisihan dalam persoalan *tażkīr* dan *ta'nīs* menurut Ibrahim Barkat adalah tidak adanya pengetahuan yang mendalam pada dua sisi, yaitu (1). *sisi lafaz*, dalam hal ini tidak dikuasainya pengetahuan tentang aturan linguistik yang mendalam dan terperinci antara lafal *mużakkar* dan lafal *mu'annas*. Banyak kata yang pada dirinya tidak ditemukan sesuatu yang menunjuk pada penamaan *mu'annas* atas dirinya, sebagaimana

⁶ *Ibid*, hlm. 460.

⁷ Ibrahim Barkat, *At-Ta'nīs Fī Al-Lugah Al-'Arabiyyah*, cet. 1, (Dār Wafa, 1988), hlm. 5.

ditemukan bahwa tanda-tanda *ta'niṣ* mungkin saja dilekatkan pada *ism* yang pada hakikatnya *mużakkar*; (2). *sisi makna*, dalam hal ini didapati kekacauan kedua dalam membagi sesuatu antara *tażkīr* dan *ta'niṣ*. Dalam *ism* atau kata benda mati tidak ditemukan visualisasi atau penggambaran secara biologis yang menunjukkan macam jenisnya. Bersamaan dengan itu pula ditemukan bahwa *asmā* atau kata-kata benda mati tersebut dapat *dita'niṣ* dan juga *ditazkīr* dalam banyak bahasa. Namun demikian, menurut Ibrahim Barkat kekacauan tersebut tidak membatasi kajian tentang persoalan *tażkīr* dan *ta'niṣ* secara komprehensif; yakni sebagai bagian dari kajian bahasa maka ia dapat dikaitkan dengan kajian-kajian lainnya yang terkait dengan ilmu bahasa seperti kajian sosial, psikologi dan lain-lain, sehingga dapat mencapai rahasia *tażkīr* dan *ta'niṣ*.⁸

Merujuk pada pendapat Ibrahim Barkat yang memberi kemungkinan untuk mengkaji persoalan *mużakkar* dan *mu'annaś* secara komprehensif tersebut, maka penulis memandang perlu juga untuk mempersoalkan dan menguak apa sebenarnya prinsip-prinsip yang menopang teori *mużakkar* dan *mu'annaś* tersebut atau dengan kata lain dengan cara apakah teori *mużakkar* dan *mu'annaś* itu dibangun. Hal inilah yang lebih lanjut penulis nyatakan sebagai “epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś*”.

Epistemologi, secara etimologi berasal dari kata Yunani *episteme* yang artinya pengetahuan, dan *logos* yang artinya ilmu atau teori. Epistemologi atau teori ilmu pengetahuan tersebut dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber, struktur, metode, dan sahnya (validitas)

⁸ *Ibid.*, hlm. 5-6.

pengetahuan. Epistemologi memfokuskan pada makna pengetahuan yang dihubungkan dengan konsep, sumber dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan dan sebagainya.⁹ Dalam pengertian lain, ilmu atau pengetahuan maupun teori adalah bagian yang sangat esensial pada diri manusia karena ia merupakan buah dari berpikir. Buah ilmu atau teori tersebut tidaklah lahir secara tiba-tiba, namun melalui proses, ibarat buah yang tumbuh dari pohonnya, dan hal ini menunjukkan sifat alamiahnya. Pertanyaan selanjutnya yang kerap dimunculkan adalah apa ilmu atau teori yang lahir dari manusia tersebut, bagaimana ilmu atau teori itu lahir, apa yang manusia lakukan dan dengan apa agar memiliki ilmu atau teori tersebut, apakah yang ia ketahui ‘ilmu atau teori’ itu benar, dan apa yang menjadi tolok ukur kebenarannya. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mengarah pada sebuah kajian epistemologis terhadap ilmu atau teori.

Pentingnya sebuah epistemologi berangkat dari sebuah asumsi bahwa suatu pikiran yang telah mencapai tingkat refleksi sekalipun tidak dapat dipuaskan dengan kembali kepada anggapan-anggapan umum atau akal sehat (*common sense*)¹⁰ tetapi justru semakin mendesak maju ke tingkat yang baru. Kepastian yang dicari oleh epistemologi dimungkinkan oleh suatu keraguan, dengan kata lain epistemologi merupakan obat bagi keraguan tersebut. Epistemologi pada dasarnya bersifat reflektif, setiap anggapan umum dapat dijadikan pertanyaan reflektif. Bila epistemologi berhasil mengusir keraguan ini, kita mungkin

⁹ A.Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, Cet.2, (Jakarta: Bumi Aksara), 2011, hlm. 102.

¹⁰ Abbas Hamami menyatakan bahwa *common sense* merupakan aktivitas yang sifatnya umum tentang pengalaman bersama, persetujuan bersama, dan pendapat umum tentang sesuatu objek tertentu yang memiliki kesamaan. Oleh karenanya *common sense* kadang diartikan pula sebagai *consensus of common opinion* atau dapat juga sebagai *common understanding*. (Baca : Abbas Hamami, *Teori-teori Epistemologi Common Sense*, (Paradigma: Yogyakarta, 2003), hlm. 1.

menemukan kepastian reflektif yang lebih pantas dianggap pengetahuan.¹¹ Dengan menganggap teori *mużakkar* dan *mu'annaś* sebagai sebuah anggapan umum (*common sense*), yakni sebagai sebuah teori yang sifatnya umum tentang pengalaman bersama, persetujuan bersama, dan pendapat umum, di samping juga sebagai teori yang kerap membuat keraguan maupun kebimbangan, maka penulis berupaya – melalui kajian epistemologis – untuk berefleksi dengan sejumlah pertanyaan seputar *mużakkar* dan *mu'annaś* sehingga keraguan tersebut dapat sedikit terpecahkan. Selain itu, secara keilmuan, meskipun perbincangan bahkan wacana tentang *mużakkar* dan *mu'annaś* sudah cukup banyak dan berasal dari beberapa ilmuwan bahasa Arab khususnya, teori yang muncul hanya bersifat general dan belum ditemukan kerangka epistemologinya.¹²

Sementara itu, dalam sejarah linguistik Arab, tumbuh dan berkembang disiplin ilmu *Nahwu* yang dianggap oleh Ibnu Khaldun sebagai bagian integral dari seluruh pilar linguistik Arab yang terdiri empat cabang ilmu, yakni : 'Ilm al-Lugah, 'Ilm an-Nahwi, 'Ilm al-Bayān dan 'Ilm al-Ādāb).¹³ Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu *Nahwu* tersebut, juga dikaji epistemologi

¹¹ Lihat: Kenneth T. Gallagher, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, disadur oleh Dr. P. Hardono Hadi dari buku “The Philoshophy of Knowledge”, Cet. 11, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hlm. 18.

¹²Dalam Kamus Filsafat karya Lorens Bagus, kata teori sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Inggris : *theory*; dari Latin *theoria*; dari Yunani *theoreo* (melihat), *theoros* (pengamatan). Adapun secara terminologi, kata teori mengandung sejumlah pengertian, di antaranya adalah sebagai pemahaman tentang hal-hal yang sifatnya universal dan ideal, serta sebagai prinsip abstrak atau umum di dalam tubuh pengetahuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, teori diartikan sebagai pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa, asas-asas hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan, aturan, cara dan pendapat untuk melakukan sesuatu. (Lihat : Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* ,(Jakarta : Gramedia, 1996), hlm. 1097-1098; Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 2, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), hlm. 806).

¹³ Lihat: Zamzam Afandi Abdillah, “Ilmu *Nahwu*: Prinsip-Prinsip dan Upaya Pembaharuan (Kajian Epistemologis)”, dalam *Adabiyāt* Vol. II, No. 2, Juli 2003, hlm. 19.

Naḥwu yang dalam dunia keilmuan Arab dikenal dengan *Uṣūl an-Naḥwi*. Kajian Naḥwu secara epistemologis ini pada dasarnya ingin mempertanyakan “bagaimana dan mengapa” ilmu *Naḥwu* ini lahir dan dibangun, apa yang ilmuwan lakukan dan dengan apa agar memiliki atau memperoleh ilmu *Naḥwu*, serta bagaimana tolok ukur kebenaran dari ilmu *Naḥwu*; atau dalam bahasa lain kajian epistemologi *Naḥwu* ingin menguak prinsip-prinsip dasar ilmu *Naḥwu*. Dalam perkembangannya pula, kajian epistemologi *Naḥwu* ini menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, sehingga disebut *Ilmu Uṣūl an-Naḥwi*, seperti halnya *Ilm al-Fīqh* dengan *Ilmu Uṣūl al-Fīqh*. Disebutkan dalam beragam literatur yang penulis baca bahwa prinsip-prinsip dasar ilmu *Naḥwu* itu mencakup *samā‘* (*naql*), *ijmā‘*, *qiyās*, *‘illah* (*ta‘līl*), *‘āmil*, dan *istishāb*.¹⁴ Ringkas kata, teori *mużakkār* dan *mu’annas* yang merupakan bagian kajian dari ilmu *Naḥwu* memungkinkan untuk dikaji secara epistemologis melalui pendekatan *Uṣūl an-Naḥwi* atau epistemologi *Naḥwu* dengan prinsip-prinsipnya tersebut.

Penulis, dalam hal ini, perlu mengangkat tema ‘Epistemologi Teori *Mużakkār* dan *Mu’annas*’ dengan sebuah pendekatan filsafat sekaligus pendekatan *Uṣūl an-Naḥwi*. Tema ini menjadi nilai lebih karena belum ada yang mengkajinya, serta dapat menjadi alternatif jawaban pada persoalan *mużakkār* dan *mu’annas* yang cukup rumit dan inkonsistensi, yang tidak hanya berkecamuk pada setiap pikiran pemerhati bahasa Arab sebagai orang yang mempelajari bahasa

¹⁴ Penjelasan secara rinci mengenai prinsip-prinsip *Naḥwu* tersebut akan penulis sampaikan pada sub bab landasan teori.

Arab pada tingkat lanjut, namun juga menjadi pikiran awal yang terlintas dalam benak orang yang mempelajari bahasa Arab pada tingkat awal.

B. Rumusan Masalah

Serangkaian latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan dalam satu rumusan masalah yang mempertanyakan “bagaimana bangunan epistemologi dari teori *mużakkar* dan *mu’annaś* ?”. Adapun satu rumusan masalah ini mencakup tiga pertanyaan, yaitu :

1. Apakah sumber dari teori *mużakkar* dan *mu’annaś* ?
2. Bagaimana struktur dan metode yang digunakan untuk merumuskan teori *mużakkar* dan *mu’annaś* ?
3. Apa dan bagaimana tolok ukur kebenaran (validitas) teori *mużakkar* dan *mu’annaś* ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan pada rumusan masalah penulisan tesis ini, maka tujuan dan kegunaan dalam penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui epistemologi teori *mużakkar* dan *mu’annaś* yang mencakup persoalan sumber, struktur, metode, dan validitas dari teori tersebut.

Seiring dengan tujuan dan kegunaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan Islam khususnya di bidang bahasa Arab, serta membantu para

pemerhati maupun pengajar ilmu bahasa –khususnya bahasa Arab-, untuk memahami lebih dalam teori *mużakkar* dan *mu'annas*.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran, penulis belum menemukan buku maupun penelitian dalam edisi bahasa Indonesia maupun bahasa asing yang mencoba mengkaji secara khusus tentang “epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annas*”, sebuah kajian yang menggunakan pendekatan filsafat dan *Uṣūl an-Nahwi*. Sementara itu, kajian mengenai teori *mużakkar* dan *mu'annas* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, namun dengan tema yang berbeda. Misalnya, dalam tesis yang berjudul “Penanda Jender Dalam Perspektif Bahasa dan Budaya: Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia”, karya Miftahulkhairoh Anwar.¹⁵ Dalam tesis tersebut, Miftahulkhairoh mencoba membongkar identitas jender dalam Bahasa Arab dengan pendekatan sosiolinguistik dan analisa kontrastif antara Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Kesimpulan yang diperoleh bahwa pendeskripsiannya terhadap penanda jender bahasa Arab melahirkan beberapa karakteristik khusus, di antaranya : pembagian yang ketat dalam sistem jender bahasa Arab membentuk sebuah dikotomi maskulin *versus* feminin; pemberian penanda pada nomina, adjektifa, numerelia, dan partikel yang dianggap feminin; pemberian penanda atas (*fathah*) pada bentuk maskulin dan bawah (*kasrah*) pada bentuk feminin; pemberian identitas feminim pada kata yang berbentuk

¹⁵ Miftahulkhairah Anwar, *Penanda Jender Dalam Perspektif Bahasa dan Budaya: Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia*, Tesis S2, Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2004. Tesis ini juga sudah diterbitkan dalam jurnal *Adabiyat*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Vol. 4, No. II Juli 2005, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Membongkar Identitas Gender Dalam Bahasa Arab (Sebuah Kajian Sosiolinguistik), hlm. 216-245.

dual/berpasangan, serta bentuk jamak yang tidak beraturan, dan lain-lain. Bentuk-bentuk karakteristik ini menimbulkan pemaknaan terhadap relasi jender laki-laki dan perempuan dalam dunia Arab, di antaranya: stigmatisasi, viktimas, eksploitasi, dan domestisasi kaum perempuan. Karakteristik dan pemaknaan ini merupakan refleksi dari sistem budaya Arab yang patriarkal, kesukuan dan cenderung individual, yang mengakar dengan sangat kuat.

Kajian tentang *mużakkar* dan *mu'annaš* lainnya seperti dalam tesis yang ditulis oleh Rina Susanti dengan judul “Leksikon tentang Lelaki dan Perempuan dalam Bahasa Arab : Kajian Etnosemantik”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah bahwa dalam bahasa Arab ditemukan leksikon-leksikon yang mendeskripsikan tentang lelaki dan perempuan. Leksikon-leksikon tersebut secara garis besar dapat diklasifikasikan pada ranah biologis, psikologis dan sosial budaya. Dari kajian leksikon-leksikon tersebut tampak posisi perempuan pada masyarakat Arab sebagai makhluk tidak mandiri dan menjadi *secondary person*, atau dalam pengertian lain ada indikasi bias jender dalam leksikon bahasa Arab.¹⁶

Kajian tentang *mużakkar* dan *mu'annaš* berikutnya oleh Muhammad Pribadi dengan judul *At-Taqabuliyah baina al-Lugah al-'Arabiyyah wa al-Indunisiyyah: Musykilah al-Mużakkar wal-Mu'annaš*.¹⁷ Kajian tersebut berangkat dari kegelisahannya akan kesulitan dalam menyampaikan materi *mużakkar* dan *mu'annaš*. Dengan metode analisis kontrastif antara bahasa Arab dan bahasa

¹⁶ Rina Susanti, *Leksikon tentang Lelaki dan Perempuan dalam Bahasa Arab : Kajian Etnosemantik*, Tesis S2, Yogyakarta : Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2009.

¹⁷ Muhammad Pribadi, *At-Taqabuliyah Baina al-Lugah al-'Arabiyyah wa al-Indunisiyyah: Musykilah al-Mużakkar wal-Mu'annaš*, dalam jurnal *Thaqafiyat*, Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2002, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, hlm. 59-81.

Indonesia diharapkan dapat memecahkan persoalan kebahasaan tersebut. Melalui metode tersebut dapat dilihat bahwa antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia terdapat perbedaan yang sangat mencolok, sehingga dapat diperkirakan pasti adanya kesulitan kebahasaan bagi penutur bahasa Indonesia yang mempelajari bahasa Arab khususnya dalam masalah feminin dan maskulin, sebagaimana dikeluhkan banyak orang. Adapun buku-buku yang membahas secara khusus persoalan *mużakkar* dan *mu'annas* dalam edisi bahasa Indonesia, sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan.

Sementara itu, dalam edisi bahasa Arab penulis menemukan sejumlah tulisan tentang *mużakkar* dan *mu'annas* baik itu berupa artikel seperti : *Al- ḥamlu 'alal-Ma'na wa Āṣāruhu fī Tażkīrīl-Mu'annaṣi fil-Qur'ānil-Karīm (Dirasah Tahliliyyah)*¹⁸. Artikel ini berupa studi analisis tentang metode “al-ḥamlu 'alā al-ma'na” dan pengaruhnya terhadap kasus “tażkīr al-mu'annaṣ” (memużakkarkan mu'annaṣ) di dalam Al-Qur'an. Selain itu, artikel dengan judul *Min Masālikil-Lugah Fīt-Tażkīri wat-Ta'nīṣ*¹⁹ yang membahas sejumlah cara-cara bahasa dalam menjadikan lafal *mużakkar* dan *mu'annas*; serta artikel dengan judul *Ẓāhiratut-Tażkīr wat-Ta'nīṣ Bainal-Manṭiqil-'Aqli wa Waqi'i'l-Lugah*²⁰ yang membahas fenomena *tażkīr* dan *ta'nīṣ* antara logika akal dan realita bahasa; serta artikel dengan judul *Mā Lā Tadkhuluhu (Ha Taniṣ) min Siyagi Nu 'ūtil-Mu'annaṣ 'inda Abi Bakr Al-Anbari* (t. 328 H) *Fī Kitābihī (al-Mużakkar wa al-Mu'annas)* yang

¹⁸ Artikel dalam bentuk PDF ditulis oleh Rifa'I Thoha Ahmad, Libia Al-Hurrah: Al-jami'ah Al-Asmariyyah lil 'ulum al-Islamiyyah, Kulliyat Dirasat al-Islamiyyah/al-Baydlo'.

¹⁹ Artikel dalam bentuk PDF ditulis oleh Dr. Mazin al-Mubarak dalam *Majallah Majma' al-Lugah al-'Arabiyyah*, Mujallad 83, Juz 2, Damaskus.

²⁰ Artikel dalam bentuk PDF ditulis oleh Dr. Farhad Aziz Muhi Aldeen, Directory of Linguistics, M. pei & F.Gaynor, New York, 1997.

membahas pemikiran Abu Bakr al-Anbari tentang sejumlah kata sifat *mu'annaś* yang tidak dimasuki *ha ta'nīś*.²¹

Adapun tulisan tentang *mużakkar* dan *mu'annaś* yang berupa buku dan yang penulis dapatkan adalah *Al-Bulgah fil-Farqi bainal-Mużakkar wal-Mu'annaś*²², *Al-Mu'jam al-Mufaşşal Fil-Mużakkar wal-Mu'annaś*²³, *Al-Mużakkar wal-Mu'annaś Li Abi Bakr Al-Anbary* juz 1 dan juz 2²⁴, *At-Ta'nīś Fil-Lugah Al-'Arabiyyah*²⁵, *Al-Muṣṭalah aṣ-Šarīfī : Mumayyizatut-Tażkīr wat-Ta'nīś*²⁶, *Tadmiśut-Tażkīr fī-Ta'nīś wat-Tażkīr*²⁷, *Al-Mużakkar wal-Mu'annaś li Abi Al-'Abbas Al-Mubarrad*²⁸, *Al-Mużakkar wal-Mu'annaś li Abi Hatim Sajastany*²⁹, *Al-Mużakkar wal-Mu'annaś li Ibni Tustarial-Katib*³⁰, *Al-Mużakkar wal-Mu'annaś li Abi Zakariya Al-Farra*³¹. Terakhir adalah sebuah Tesis dengan judul *Taḥawwulul-*

²¹ Artikel dalam bentuk PDF ditulis oleh Dr. Magdy Youssef dalam *Hauliyat Adab 'Ain Syams*, Mujallad 36 (Oktober-Desember 2008), Kulliyat al-Adab, Jami'ah Halwan.

²² Abi Barkat Al-Anbary, *Al-Bulgah fī al-Farq baina al-Mużakkar wa al-Mu'annaś, dītahqīq* oleh Ramadlan 'Abdu Tawab, (Darul Kutub, 1970).

²³ Emil Badi' Ya'kub, *Al-Mu'jam al-Mufaşşal Fī Al-Mużakkar wal Mu'annaś* , Cet. 1, (Dar Kutub Al-'Ilmiyyah: Beirut-lebanon, 1994).

²⁴ Abi Bakr Al-Anbary, *Al-Mużakkar wa Al-Mu'annaś Li Abi Bakr Al-Anbary*, dītahqīq oleh Muhammad 'Abdul Khaliq 'Adlimah, juz 1, (Kairo, 1981), dan juz 2, (1999).

²⁵ Ibrahim Ibrahim Barkat, *At-Ta'nīś Fil-Lugah Al-'Arabiyyah*, cet. 1, Dar Wafa, 1988.

²⁶ 'Ashom Nuruddin, *Al-Muṣṭalah Aṣ-Šarīfī: Mumayyizat at-Tażkīr wa at-Ta'nīś*, cet. 1, (Dar Kutub 'Alamy: Lebanon, 1988).

²⁷ Ibrahim 'Amir Ja'bary, *Tadmiś at-Tażkīr fī at-Ta'nīś wa at-Tażkīr*, dītahqīq oleh Muhammad 'Amir Ahmad, cet. 1, (Al-Mu'assasah Al-Jam'iyyah Li Dirasat wa Nasyr wa Tauzi': Beirut, 1991).

²⁸ Abi Abbas Muhammad bin Yazid Mubarrod, *Al-Mużakkar wa Al-Mu'annaś li Abi Al-'Abbas Al-Mubarrad*, dītahqīq oleh Ramadlan 'Abd Tawwab dan Sholahuddin al-Hadi, (Dar Kutub, 1970).

²⁹ Abi Hatim Sahal bin Muhammad Sajastan, *Al-Mużakkar wa Al-Mu'annaś li Abi Hatim Sajastany*, dītahqīq oleh Hatim Sholih Dlamin, (Dar Fikr: Lebanon, 1997).

³⁰ Ibnu Tasturi, *Al-Mużakkar wa Al-Mu'annaś li Ibni Tustarial-Katib*, dītahqīq oleh Ahmad Abdul Majid Haridy, cet. 1, 1983.

³¹ Zakaria Al-Farra, *Al-Mużakkar wa Al-Mu'annaś li Abi Zakariya Al-Farra*, dītahqīq oleh Ramadlan 'Abdu Tawwab, (Maktabah Dar Turaš: Kairo).

*Bunyu an-Naḥwiyyah Bainā Tażkīr wat-Ta’niṣ fil-Āyat al-Mutasyabihah fil-Qur’ān al-Karīm.*³²

E. Kerangka Teori

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian ilmiah, yakni untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti, serta dipakai untuk memperlihatkan ukuran atau kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu.³³ Dalam kajian teoritik ini ada dua teori pokok yang akan penulis gunakan yaitu teori epistemologi dan teori *Uṣūl an-Naḥwi*, di samping juga akan diulas sekilas khususnya mengenai teori sosiolinguistik dan filsafat bahasa, mengingat penelitian ini merupakan kajian epistemologi teori *mużakkar* dan *mu’annaš* yang meniscayakan sebuah kajian bahasa yang komprehensif, atau dengan kata lain kajian bahasa yang tidak terbatas secara internal saja, yakni pengkajian yang hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa itu saja, seperti struktur fonologinya, struktur morfologinya, atau struktur sintaksisnya; namun juga meniscayakan kajian bahasa secara eksternal yang berarti bahwa kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa tersebut, seperti faktor sosial, budaya, maupun pemikiran.

Dinyatakan oleh Hardono Hadi dalam sadurannya terhadap karya Kenneth T. Gallagher bahwa “epistemologi, atau filsafat pengetahuan adalah

³² Arief Ghazi Jamal Khalifeh, *Taḥawwulu al-Bunyu an-Naḥwiyyah Bainā Tażkīr wa Ta’niṣ fil-Āyat al-Mutasyabihah fil-Qur’ān al-Karīm*, supervisor Odah Khalil Abu Odah, Jami’ah Syarq Ausath, Kulliyatul Adab, Qism al-Lugah al-‘Arabiyyah, Kanun Awwal: 2011.

³³ Teuku Ibrahim Alfian, “Tentang Metodologi Sejarah” Suplemen buku, Teuku Ibrahim Alfian et al., *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1987), hlm. 4.

cabang filsafat yang mempelajari dan mencoba menentukan kodrat dan skope pengetahuan, pengandaian-pengandaian dan dasarnya, serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki. Munculnya epistemologi diawali oleh sikap skeptis (ragu-ragu) para atomis Yunani. Namun demikian, Platolah yang dapat dikatakan sebagai pencetus epistemologi, karena dia mencoba mengolah masalah-masalah dasar: Apa itu pengetahuan?, di manakah pengetahuan itu ditemukan?, apa yang biasanya dianggap sebagai pengetahuan yang benar?, dari manakah pengetahuan itu, dari indera ataukah akal budi?, apakah hubungan pengetahuan dengan keyakinan yang benar?. Selain itu, pengetahuan merupakan hal yang sangat abstrak dan jarang dijadikan permasalahan ilmiah di dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan biasanya diandaikan begitu saja. Oleh karenanya, minat untuk membicarakan dasar-dasar dan pertanggungjawaban terhadap pengetahuan dirasakan sebagai upaya yang melebihi takaran minat seseorang. Meskipun begitu, jika seseorang berani memasuki permasalahan epistemologis, akan tampak betapa pentingnya suatu upaya untuk mendasarkan pembicaraan sehari-hari pada pertanggungjawaban ilmiah. Hal ini penting untuk membedakan hal manakah yang perlu dipercaya, dipegang dan dipertahankan, dan hal manakah yang cukup ditanggapi dengan biasa saja”.³⁴

Sementara itu, disebutkan bahwa ada beberapa metode untuk memperoleh pengetahuan, seperti *empirisisme*, yakni suatu paham bahwa

³⁴Baca : Hardono Hadi, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, buku saduran dari buku Kenneth T. Gallagher, *The Philosophy of Knowledge*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994), hlm. 5-7.

pengetahuan diperoleh dari pengalaman indrawi; *rasionalisme*, sebuah paham yang menyatakan bahwa pengetahuan diperoleh dari akal; sedangkan *fenomenalisme*, melihat bahwasanya suatu pengetahuan diperoleh dari fenomena-fenomena atau gejala-gejala, yang mengandaikan hubungan kontinuitas antara indera dan akal.³⁵ Dari beragam metode tersebut disebutkan pula macam-macam pengetahuan yang dibedakan oleh Kant dalam empat macam yaitu: *analitis apriori*, *sintesis apriori*, *analitis aposteriori* dan *sintesis aposteriori*. Pengetahuan apriori adalah pengetahuan yang tidak tergantung pada adanya pengalaman atau yang ada sebelum pengalaman. Pengetahuan aposteriori merupakan pengetahuan yang terjadi akibat adanya pengalaman. Pengetahuan analitis yaitu pengetahuan yang merupakan hasil analisa. Pengetahuan sintesis merupakan hasil keadaan yang mempersatukan dua hal yang biasanya terpisah.³⁶

Lebih lanjut Hardono Hadi menyatakan bahwa “epistemologi merupakan salah satu bagian dari filsafat sistematik yang paling sulit, oleh karena epistemologi menjangkau permasalahan-permasalahan yang membentang seluas jangkauan metafisika sendiri, sehingga tidak ada sesuatu pun yang boleh disingkirkan darinya.”³⁷ Senada dengan pernyataan Hardono Hadi, Louis O. Kattsoff juga menyatakan bahwa masalah epistemologi mempunyai banyak segi; ia juga menyarankan agar hendaknya kita membaca naskah psikologi dalam bab-bab penginderaan, pencerapan, penyimakan, dan pemikiran karena naskah tersebut merupakan hal yang harus diperhitungkan dalam penyelesaian masalah

³⁵ Baca : Louis O. Katsof, *Pengantar Filsafat*, terjmh. Soejono Soemargono, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992), hlm. 136-142.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 143-144.

³⁷ Hardono Hadi, *Ibid.* hlm. 6-7.

epistemologi.³⁸ Dengan kata lain, ketika seseorang ingin mencari kerangka epistemologis sebuah ilmu maupun teori, maka ia niscaya melihat ilmu atau teori tersebut pada banyak segi atau sisi, terlebih sisi-sisi yang memiliki keterkaitan erat dengan ilmu atau teori tersebut. Sebagaimana yang telah disampaikan di awal, maka pada persoalan kajian epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annas* sebagai kajian bahasa meniscayakan sebuah kajian yang komprehensif, yaitu kajian yang mencakup aspek internal bahasa dan sekaligus aspek eksternalnya seperti faktor sosial, budaya, maupun pemikiran.

Pandangan bahwa bahasa memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan pemikiran penutur bahasa sudah cukup banyak, baik itu pandangan yang datang dari ilmuwan Timur maupun Barat. Seorang ilmuwan Timur, Ibrahim Barkat misalnya, menyatakan bahwa persoalan *tażkīr* dan *ta'nīs* dalam bahasa Arab mesti dan lazim dikaitkan dengan kehidupan sosial bangsa Arab. Menurutnya, bahasa merupakan terjemah nyata bagi pemikiran, rasa, tradisi, dan segala hal yang tercakup dalam diri penuturnya. Bangsa Arab telah memasukkan setiap lafal dalam dua macam yakni lafal *mużakkar* dan (atau) lafal *mu'annas*, dan mereka dalam kehidupan sosialnya menunjukkan perhatian yang besar terhadap pembagian dua macam atau jenis lafal tersebut. Oleh karena itu, bentuk perhatian tersebut dapat dilihat dalam kehidupan sosial bangsa Arab.³⁹

Pandangan bahwa bahasa memiliki keterkaitan dengan kehidupan sosial, budaya, dan pemikiran penutur bahasa tersebut mengarah pada sebuah kajian atau

³⁸ Louis O. Katsof, *Ibid.* hlm. 135.

³⁹ Ibrahim Barkat, *At-Ta'nīs Fī Al-Lugah Al-'Arabiyyah*, cet. 1, (Dār Wafa, 1988), hlm. 27.

penelitian bahasa yang lazim disebut kajian sosiolinguistik yang dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.⁴⁰ Sementara itu, ada berbagai teori mengenai hubungan bahasa dan kebudayaan. Ada yang mengatakan hubungan antara keduanya bersifat subordinatif, dimana bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan, seperti disampaikan oleh Koentjaraningrat; ada juga yang mengatakan hubungan keduanya bersifat koordinatif, yakni hubungan yang sederajat, seperti yang disampaikan Masinambouw; ada juga yang mengatakan bahwa bahasa lebih dominan memberi pengaruh pada budaya dan pemikiran masyarakat tuturnya, atau dengan kata lain perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia bersumber dari perbedaan bahasa yang akan tercermin pada sikap dan budaya penuturnya, sebagaimana dipertegas oleh Sapir-Whorf.⁴¹ Adapun dalam konteks penelitian epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś* ini, penulis lebih cenderung mengikuti pendapat Silzer, sebagaimana dikutip oleh Abdul Chaer dan Leonie Agustina, yang menyatakan bahwa bahasa dan kebudayaan merupakan dua buah fenomena yang terikat dan saling mempengaruhi, bagai dua anak kembar siam atau sekeping mata uang yang pada satu sisi berupa sistem bahasa dan pada sistem yang lain berupa sistem budaya, maka apa yang tampak

⁴⁰ Selain istilah *sosiolinguistik* ada juga digunakan istilah *sosiologi bahasa*. Banyak orang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi banyak pula yang menganggapnya berbeda. Perbedaan-perbedaan tersebut seperti istilah *sosiolinguistik* digunakan karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan istilah *sosiologi bahasa* digunakan karena penelitiannya dimasuki dari bidang sosiologi; kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa bersifat kuantitatif. Atas pertimbangan akan perbedaan-perbedaan tersebut, penulis lebih memilih istilah *sosiolinguistik* dalam penelitian ini. (Baca selengkapnya : Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1995), hlm. 4-6).

⁴¹ Baca selengkapnya : *Ibid*, hlm. 217-221.

dalam budaya akan tercermin dalam bahasa, atau juga sebaliknya. Misalnya bangsa Inggris, dan bangsa Eropa lainnya yang tidak mengenal kebiasaan makan nasi, maka dalam bahasanya hanya ada satu kata yaitu *rice*, untuk menyatakan konsep padi, gabah, beras, dan nasi; dan contoh-contoh lainnya.⁴²

Sementara itu, terkait dengan teori filsafat bahasa, maka terdapat sejumlah pengertian mengenai filsafat bahasa, dan secara keseluruhan menurut Kaelan filsafat bahasa dapat dikelompokkan atas dua pengertian : (1). perhatian filsuf terhadap bahasa dalam menganalisis, memecahkan dan menjelaskan problema-problema dan konsep-konsep filosofis. Misalnya berbagai macam pertanyaan filosofis seperti ‘kebenaran’, ‘keadilan’ dan lainnya dapat dijelaskan dan diuraikan melalui analisis bahasa atau analisis penggunaan ungkapan-ungkapan tersebut, (2). perhatian filsuf terhadap bahasa sebagai objek material yaitu membahas dan mencari hakikat bahasa, baik secara ontologis sebagai dualisme bentuk dan makna atau sebagai substansi dan bentuk, dan lain sebagainya. Demikian juga hubungan bahasa dengan pikiran, kebudayaan, komunikasi manusia dan bidang-bidang lainnya yang prinsipnya berkenaan dengan pembahasan bahasa sampai hakikatnya yang terdalam.⁴³ Atas dasar

⁴² *Ibid*, hlm 222-223.

⁴³ Kaelan, *Filsafat Bahasa : Masalah dan Perkembangannya*, Paradigma : Yogyakarta, 2002, h. 5-7, 22-23. Mengutip pendapat Alston, Poerwowitzagdo, dan Liang Gie, lebih lanjut menurut Kaelan, Filsafat bahasa merupakan cabang filsafat khusus yang memiliki objek material bahasa. Berbeda dengan cabang-cabang serta bidang-bidang filsafat lainnya, filsafat bahasa dalam perkembangannya tidak mempunyai prinsip-prinsip yang jelas dan terdefiniskan dengan baik. Hal ini disebabkan karena penganut-penganut filsafat bahasa atau tokoh-tokoh filsafat bahasa masing-masing mempunyai perhatian dan caranya sendiri-sendiri, meskipun juga terdapat persamaan di antara mereka kesemuanya menaruh perhatian terhadap bahasa baik sebagai objek materia dalam berfilsafat maupun bagaimana bahasa itu berfungsi dalam kegiatan filsafat. Namun demikian, betapapun terdapat berbagai macam perbedaan tentang perhatian filosof terhadap bahasa, yang

pengertian filsafat bahasa yang kedua tersebut, penelitian tentang epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annas* dilakukan.

Adapun terkait dengan teori *Uṣūl an-Naḥwi*, Abdullah bin Sulaiman ‘Utayyiq mendefenisikan *Uṣūl an-Naḥwi* sebagai ilmu yang membahas tentang dalil-dalil Naḥwu yang empat dan bersifat global, yang merupakan dasar-dasar atau prinsip-prinsip (*uṣūl*) dalam memperoleh kaidah-kaidah atau rumus-rumus dan hukum-hukum persoalan Naḥwu; bukan – dalil-dalil Naḥwu – terperinci yang terkait dengan bagian-bagian persoalan terbesar Naḥwu, namun dari segi dalil-dalil Naḥwu itu sendiri dan bukan dari segi aplikasi persoalan-persoalannya dan pencontohnya atau permisalannya. *Uṣūl an-Naḥwi* juga merupakan ilmu yang membahas cara-cara membuat kesimpulan (*istidlāl*) dalam persolan-persoalan Naḥwu.⁴⁴ Adapun dalil-dalil Naḥwu yang empat dan bersifat global – yang selanjutnya dapat disebut sebagai prinsip-prinsip Naḥwu – menurut ‘Utayyiq adalah *samā'*, *ijma'*, *qiyās*, dan *'illah*.⁴⁵ Senada dengan ‘Utayyiq, Muhammad ‘Ied mendefinisikan *Uṣūl an-Naḥwi* sebagai asas-asas atau pondasi yang dibangun atas ilmu Naḥwu dalam persoalan dan pengaplikasiannya, serta merupakan rasionalitas para ahli Naḥwu dalam pandangan, perbedaan, dan perdebatan mereka.⁴⁶

pasti terdapat hubungan yang sangat erat antara filsafat dengan bahasa karena bahasa merupakan alat dasar dan utama dalam filsafat.

⁴⁴ Abdullah bin Sulaiman ‘Utayyiq, *Al-Yaqūt Fi Uṣūl an-Naḥwi*, (Riyāḍ: Mamlakah ‘Arabiyyah Sa’udiyyah, 1429 H), hlm. 4, dalam bentuk pdf yang dikreasikan oleh www.pdffactory.com.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 12-22.

⁴⁶ Muhammad ‘Ied, *Uṣūl an-Naḥwi Al-‘Araby*, (Kairo: ‘Alim al-Kutub, 1989), hlm. 7. Secara etimologis. Lafaz *uṣūl* merupakan bentuk jamak dari *asl* (أصل) yang secara etimologis bermakna *asfalu as-syai'* (أسفل الشيء), yakni dasar (fundamen) yang di atasnya dibangun sesuatu.

Sementara itu, Muhammad Salim Şalih menyimpulkan bahwa *naql* merupakan prinsip pertama dari prinsip-prinsip Nahwu lainnya, atau dalam bahasanya yang lain *naql* secara alamiah merupakan prinsip Nahwu yang lebih dahulu keberadaaannya daripada prinsip-prinsip-prinsip Nahwu lainnya, dan menjadi perhatian awal para ulama. *Naql* tersebut bagaikan ‘batu landasan’ dalam aktivitas penyimpulan (*istidlāl*), dan prinsip-prinsip selainnya harus bersandar padanya, bahkan *qiyās* (silogisme) pun terbangun atas *naql* karena yang menjadi titik tolok pertama para ahli Nahwu adalah upaya penyimpulan secara induktif (*istiqra'*) terhadap kalam Arab yang fasih, dan upaya ini merupakan langkah pertama dalam aktivitas penyimpulan (*istidlāl*). Sementara itu, kalam Arab yang fasih tidak diperoleh dengan cara wawancara atau dialog (*musyāfahah*) kecuali hanya sedikit, namun diperoleh dengan cara *naql* yang merupakan periwayatan terhadap teks-teks secara benar.⁴⁷ Dengan pemahaman seperti ini, maka perhatian terhadap bahasa Arab dan upaya penyimpulannya secara induktif untuk

(al-Munjid fi al-Lughah, Beirut: Maktabah Syarqiyah, 1986, hlm. 12.). Lafaż *asl* ini sering dilawankan atau dipasangkan dengan *far'* (فرع). Bagi Abed al-Jabiri adalah tidak mudah untuk melacak secara historis munculnya kedua pasang istilah tersebut, dan siapakah yang pertama kali menggunakanannya. Namun ia mensinyalir bahwa kedua pasang istilah tersebut muncul pada masa tadwin (era kodifikasi) baik secara terang-terangan maupun samar-samar, sebagai perangkat teoritis yang harus ada dalam proses kodifikasi atau aktivitas ilmiah tersebut. Secara khusus kedua pasang istilah tersebut muncul pada masa kodifikasi ilmu Nahwu, Fiqh dan Kalam. Dalam Nahwu ide *asl* dicetuskan pertama kali oleh Khalil Ahmad al-Farahidi, dalam Kalam ide *asl* muncul di tangan kaum Mu'tazilah, dan dalam Fiqh ide *asl* dicetuskan pertama kali oleh Imam Syafi'i. (Baca selengkapnya: M. Abed al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, (Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyyah, 1990), hlm. 109-110).

Adapun Nahwu secara etimologis berakar dari kata *nahā-yanhu-nahwan* (نَحَىٰ يَنْهُو نَهْوٌ) yang bermakna *qaṣadahu* (قصده), atau dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai maksud, niat, arah, sisi, jalan, ataupun cara. (Lihat : al-Munjid fi al-Lughah, hlm. 795, dan Adib Bisri, Munawwir AF., Kamus al-Bisri : Indonesia- Arab, Arab-Indonesia, Surabaya : Pustaka Progesif, 1999, hlm. 711). Sedangkan secara terminologis, mengutip pendapat Abdullah bin Sulaiman 'Utayyiq, *Nahwu* adalah ilmu dengan dasar-dasar atau prinsip-prinsip (*uṣūl*) yang dipaparkan oleh para ahlinya, untuk mengetahui kondisi akhir kata-kata Arab apakah ia mengalami perubahan (*i'rāb*) karena dimasuki oleh 'awamil tertentu, atau tidak mengalami perubahan (*binā*) seperti kata kerja bentuk lampau (*f'il mādhi*). (Abdullah bin Sulaiman 'Utayyiq, *Al-Yaquth Fi Uṣūl An-Nahwi*, hlm. 4).

⁴⁷ Muhammad Salim Şalih, *Uṣūl An-Nahwi : Dirasah Fi Fikr Al-Anbary*, hlm. 151.

mengetahui rahasia bahasa Arab dan karakteristiknya itu sudah dimulai sejak abad I H di tangan Abu Al-Aswad Ad-Duali (w. 69 H) dan generasi-generasi setelahnya. Adapun perhatian secara radikal terhadap *manqūl* yakni bahasa Arab sebagai sebuah prinsip yang bersandar daripadanya perumusan kaidah-kaidah bahasa Arab dapat ditemukan pada generasi yang merupakan murid dari Abu Al-Aswad, khususnya generasi Abdullah bin Ishaq Al-Khadramy, Isa bin Umar Aṣṣaqqafy dan Abi Amr bin ‘Ula.⁴⁸

Istilah *naql* sering disinonimkan dengan *samā‘*. Salah satu ulama yang mensinonimkan *naql* dan *samā‘* adalah Tamām Hasan. Lebih jauh Tamām Hasan juga mengatakan bahwa pada hakekatnya *samā‘* lebih komprehensif daripada *naql* karena *samā‘* mencakup periyatan (yakni *naql*) dan wawancara atau dialog (*musyāfahah*) terhadap bahasa orang Arab, yang kadang-kadang dilakukan dengan cara rihlah (kunjungan) ataupun pendeklegasian.⁴⁹ Muhammad Salim Şalih berbeda pendapat dengan pendapat Tamām Hasan tersebut, dan ia pun telah mengkritiknya. Menurutnya *naql* itu yang lebih umum dan lebih komprehensif daripada *samā‘* karena *manqūl* mencakup *masmū‘* secara langsung dari orang Arab (melalui *musyāfahah*) dan sekaligus *manqūl* merupakan cara periyatan bahasa orang Arab tersebut. Dalam hal ini Muhammad Salim Şalih mengutip dari apa yang dikatakan Mahmud Nahlah, dan lebih jauh menafsirkan bahwa hal inilah yang membawa Al-Anbari lebih cenderung memakai istilah *naql* karena pada masanya tidak terbiasa menggunakan cara *musyāfahah* yakni dengan berdialog;

⁴⁸ Ibid., hlm. 45-46.

⁴⁹ Lihat : Tamam Hassan, *Al-Uṣūl*, hlm. 61.

sementara Suyuṭi, ulama yang datang setelah Anbari, lebih memilih istilah *samā‘*:⁵⁰

Qiyās adalah prinsip kedua dari prinsip-prinsip Nahwu yang merupakan bentuk pengungkapan atas hukum-hukum yang telah disimpulkan dari penyimpulan atas kalam Arab secara induktif (*istiqrā‘*). Kemunculan istilah *qiyās* itu mendahului Nahwu, dan menjadi fenomena yang penting dalam sejarah Nahwu. Disinyalir bahwa penggunaan istilah *qiyās* pada ulama Nahwu terdahulu dapat dinisbatkan pada Abdullah bin Abi Ishaq dan generasi setelahnya. Pada masanya, *qiyās* merupakan penelaahan atas fenomena-fenomena yang muncul, dan penetapan prinsip-prinsip yang menghukumi fenomena-fenomena tersebut. Adapun ulama belakangan, seperti Ibnu Jinni yang hidup pada abad keempat, memahami *qiyās* sebagai proses atau aktivitas “pelekatan” sebagian fenomena yakni teks-teks dengan sebagian yang lain melalui pembentukan (*syakl*) secara logis, atau dengan kata lain *qiyās* adalah membentuk pola bahasa dengan pola bahasa yang telah ada sebelumnya baik dalam segi struktur kalimatnya maupun dari segi *i'rāb*.⁵¹

Prinsip selanjutnya adalah *istiṣḥāb*. Pada dasarnya istilah *istiṣḥāb* merupakan istilah fiqh, yang berarti dalil/prinsip yang memandang tetapnya suatu perkara – pada posisi seperti sediakala – selama tidak ada sesuatu yang mengubahnya, dalam pengertian bahwa ketetapan di masa lampau, berdasarkan

⁵⁰ Muhammad Salim Salih, *Uṣūl An-Nahwi : Dirasah Fi Fikr Al-Anbary*, hlm. 151-152.

⁵¹ Abdullah bin Sulaiman ‘Utayyiq, *Al-Yaquth*, hlm. 305.

hukum asal, tetap terus berlaku untuk masa sekarang dan masa mendatang.⁵²

Adapun dalam Nahwu menurut Anbari, sebagaimana dikutip Muhammad Salim Şalih, *istiṣḥāb* adalah memandang tetapnya kondisi (*hal*) suatu kata berdasarkan hukum *aṣl* selama tidak ada dalil *naql* atas *aṣl*. Contohnya: ketika kita mengatakan bahwa *f'il amr* itu *mabni*, itu karena *aṣl* dari *f'il* itu adalah *mabni*, dan jika ada yang *mu'rab* itu karena menyerupai *ism*. Contoh lain yang dapat dikemukakan adalah “ketetapan bahwa *mu'rab* pada asalnya adalah status atau keadaan *ism*, sampai ada dalil yang menunjukkan bahwa ia adalah *mabni*, dan *mabni* pada asalnya adalah status atau keadaan *f'il*, sampai ada dalil yang menunjukkan bahwa ia *mu'rab*.⁵³

Lalu apa perbedaan antara *aṣl* dan *far'* dalam *qiyās* dan *istiṣḥāb*? Menurut Muhammad Salim Şalih, keterkaitan *aṣl* dan *far'* dalam *qiyās* itu terbangun karena adanya ‘illah yang mewajibkan hukum pada *aṣl*, ataupun karena adanya *tasyabuh* yang mengikat keduanya. Hal ini bertentangan dengan *aṣl* dan *far'* dalam *istiṣḥāb*, karena keduanya dikaitkan dengan penetapan hukum asal/konvensional (*al-waḍ'ū*), sehingga *aṣl* yang dimaksud adalah *aṣl al-waḍ'i* atau *aṣlul-qā'idah*.⁵⁴

Lain daripada itu, prinsip *istiṣḥāb* dalam Nahwu dianggap prinsip atau dalil yang paling lemah, oleh karenanya kita tidak boleh berpegang teguh padanya. Posisi *istiṣḥāb* sendiri dalam sejarah Nahwu mendapatkan pembacaan yang beragam dari para ahlinya. Ibnu Jinni adalah orang yang pertama kali

⁵² Muhammad Salim Şalih, *Uṣūl An-Nahwi : Dirasah Fi Fikr Al-Anbary*, hlm. 431.

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid., hlm 439.

memberi sinyal-sinyal ide *istiṣḥāb*, kemudian datang Al-Anbari yang menggunakan istilah *istiṣḥāb* secara tegas, dan memasukannya sebagai bagian dari prinsip-prinsip *Nahwu*. Di samping itu, terdapat pandangan bahwa *istiṣḥāb* itu bagian dari *qiyās*, dan ada juga yang berpandangan *istiṣḥāb* bukanlah *qiyās*, serta pandangan bahwa sejatinya *istiṣḥāb* itu berada di antara *qiyās* dan *samā* ⁵⁵.

F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mampu mencapai tujuan dengan tetap mengacu pada standar keilmiahan sebuah karya akademik, maka penulis menyusun serangkaian metode sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian. Metode-metode tersebut mencakup :

1. Jenis Penelitian

Tulisan ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu, penelitian yang dilakukan dengan menelaah bahan-bahan pustaka baik berupa buku, ensiklopedi, jurnal, majalah, media online, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan topik yang dikaji. Karena tulisan ini termasuk dalam penelitian kepustakaan (*library research*), maka tulisan ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif atau penelitian yang mengarah pada eksplorasi, penggalian, dan pendalaman data-data yang terkait. Objek kajiannya adalah teori *mużakkar* dan *mu'annaš*.

Sementara itu, merujuk pada model penelitian mengenai suatu konsep maupun teori sepanjang sejarah, maka penulis menempatkan ide atau teori

⁵⁵ Ibid., hlm. 445-450.

mužakkar dan *mu'annaš* sebagai objek material dari penelitian ini, sementara ide filosofis sebagai objek formalnya.⁵⁶

2. Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu sumber data primer, dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini, yakni sumber data yang membahas secara khusus tentang *mužakkar* dan *mu'annaš*, seperti karya Abdurrahman Tawab yang berjudul *Al-Bulgah fil-Farqi baina al-Mužakkar wal-Mu'annaš*, Kairo: Maktabah al-Khariji, 1996; karya Ahmad Mukhtar Umar yang berjudul *Al-Lugah wa Ikhtilāf al-Jinsaini*, Kairo: Dār 'Ulūm, 1996; karya Ibnu Tustari yang berjudul *Al-Mužakkar wal Mu'annaš, dītāhqīq* oleh Ahmad Abdul Majid Haridi, Kairo: Maktabah al-Khoniji, 1983; serta sumber data yang terkait dengan *Uṣūl an-Nahwi*. Adapun sumber data sekunder adalah buku-buku lain tentang bahasa Arab yang membahas *mužakkar* dan *mu'annaš* secara umum saja, serta buku-buku yang menunjang tersusunnya tulisan tentang epistemologi *mužakkar* dan *mu'annaš*, seperti buku tentang filsafat bahasa Arab.

⁵⁶ Penentuan objek material dan objek formal ini sebagai bentuk model penelitian mengenai suatu konsep sepanjang sejarah. Objek material merupakan suatu ide atau konsep yang muncul kembali dalam filsafat segala zaman, misalnya: hukum kodrat, keadilan, kebebasan, perang, yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara objek formal menjelaskan bahwa ide atau konsep tersebut diambil sebagai ide filosofis, bukan sebagai ide antropologis, sosiologis, psikologis, politis, dsb; artinya konsep tersebut diambil sejauh dihubungkan dengan hakikat manusia dan yang mempunyai tempat dalam suatu kerangka pikiran menyeluruh: antropologis, ontologis, aksiologis, bahkan epistemologis.(Lihat: Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 77).

a. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data yang mengambil dan mencari sumber data dari beberapa dokumen-dokumen yang berupa buku-buku, catatan, majalah, surat kabar, dan lain-lain.⁵⁷

Setelah mendokumentasikan data kemudian dilakukan pembacaan dengan beberapa tahap, yaitu: (1). membaca pada tingkat simbolik, adalah pembacaan awal yang tidak dilakukan secara menyeluruh. Artinya, penulis hanya melihat judul buku dan daftar isi yang ada dalam buku tersebut.⁵⁸ (2). membaca pada tingkat semantik, adalah pembacaan yang dilakukan secara terinci, terurai, dan menuangkan esensi dari data-data tersebut.⁵⁹

b. Metode analisis data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Deskriptif maksudnya adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki, dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak⁶⁰ atau memberikan data yang ada serta memberikan penjelasan terhadapnya.⁶¹

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

⁵⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, Metode Penelitian Agama Interkoneksi Interdisipliner dengan Ilmu Lain*. (Yogyakarta: Paradigma, 2010), hlm. 150.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 153-156.

⁶⁰ Hadari Nawawi dan Mini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), hlm. 73.

⁶¹ Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 27.

Analisis adalah jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap objek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian yang satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai hal yang diteliti.⁶²

Demikianlah serangkaian metode-metode penelitian dalam penelitian ini; dengan metode-metode tersebut diharapkan persoalan mengenai epistemologi teori *muzakkir* dan *mu'annas* dapat teratasi secara argumentatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan penyusunan dalam pembahasan terhadap analisis pokok masalah, maka penelitian ini disajikan dengan sistematika yang lazim, yang mana terbagi atas tiga komponen: pendahuluan, pembahasan serta penutup. Bab I sebagai pendahuluan, sedangkan komponen pembahasan dipaparkan dalam Bab II, III dan IV. Sementara itu, bab V merupakan penutup berupa kesimpulan dan saran bagi studi selanjutnya. Lebih jelasnya, sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut :

Bab I sebagai pendahuluan berbicara mengenai latar belakang masalah disertai argumentasi seputar pentingnya studi yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaannya, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁶² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 59.

Bab II membicarakan dasar epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, yang berisi seputar pandangan tentang laki-laki dan perempuan dalam dunia Arab, yang mencakup posisi laki-laki dan perempuan dalam sejarah Arab, khususnya pada masa klasik, dan persepsi tentang posisi laki-laki dan perempuan berdasarkan struktur bahasa Arab.

Bab III menguraikan tinjauan umum teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, berisi tentang beberapa pandangan ulama mengenai *mużakkar* dan *mu'annaś* serta argumentasi seputar penanda-penanda dalam *mużakkar* dan *mu'annaś*.

Bab IV menjelaskan tentang dimensi filosofis dan kebudayaan dari teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, yakni kajian spesifik mengenai epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś*.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran, dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Teori *mużakkar* dan *mu'annaś* merupakan bagian dari gejala kebahasaan yang hampir dimiliki oleh semua bahasa di dunia. Sebagai sebuah teori, maka terbuka baginya untuk dikaji dari sisi epistemologi, karena epistemologi memfokuskan pada makna pengetahuan yang dihubungkan dengan teori, di samping juga pada sumber dan kriteria pengetahuan, jenis pengetahuan dan sebagainya. Sementara itu, diyakini bahwa epistemologi pada dasarnya bersifat reflektif, setiap anggapan umum dapat dijadikan pertanyaan reflektif. Bila epistemologi berhasil mengusir keraguan ini, kita mungkin menemukan kepastian reflektif yang lebih pantas dianggap pengetahuan. Dengan menganggap teori *mużakkar* dan *mu'annaś* sebagai sebuah anggapan umum (*common sense*) yang kerap membuat keraguan maupun kebimbangan, maka penulis berupaya – melalui kajian epistemologis – untuk berefleksi dengan sejumlah pertanyaan seputar *mużakkar* dan *mu'annaś* sehingga keraguan tersebut dapat terpecahkan.

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś* khususnya dalam bahasa Arab mencakup tiga hal, yaitu sumber teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, metode dan tolok ukur kebenaran teori tersebut. Epistemologi teori tersebut pada dasarnya senada dengan epistemologi *Naḥwu* (baca : *Uṣūl an-Naḥwi*), karena sebagaimana kita

ketahui bahwa teori *mużakkar* dan *mu'annaš* sesungguhnya merupakan bagian dari kajian Nahwu.

Terkait khusus sumber perumusan teori *mużakkar* dan *mu'annaš*, maka teori tersebut bersumber pada al-Qur'ān, al-Ḥadīš, dan *kalam* Arab yang merupakan sumber pengetahuan atau teori *mużakkar* dan *mu'annaš* dalam bahasa Arab yang bersifat tekstual, yang dapat dikatakan dipengaruhi dan sekaligus memberi pengaruh pada pandangan tentang ‘*genus (al-jinsu)*’ yang dimiliki bangsa Arab, yang merupakan cikal bakal atau sumber awal dan dasar kemunculan teori *mużakkar* dan *mu'annaš*. Adapun sumber-sumber tekstual tersebut sesungguhnya merupakan produk yang terlahir dari kehidupan sosial, budaya, dan pemikiran bangsa Arab khususnya, maupun potret tentangnya; sedangkan pandangan tentang ‘*genus*’ yang dimiliki bangsa Arab itu sendiri lahir secara alamiah dari dalam diri bangsa Arab, dan merujuk pada realita kehidupan manusia yang terbagi dalam dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, sehingga berimplikasi juga pada bahasa mereka. Namun yang menjadi karakteristik bangsa Arab, klasifikasi *mużakkar* dan *mu'annaš* yang awalnya tidak ditentukan secara gramatikal, yakni hanya dengan menentukan untuk *mużakkar* dan sebuah kata lain dari asal yang lain untuk *mu'annaš*, pada akhirnya ditentukan juga secara gramatikal yaitu dengan adanya ‘penandaan’ oleh karena alasan efektivitas bahasa. Selain itu, bangsa Arab juga melabelkan *mużakkar* dan *mu'annaš* pada *jamādāt* (benda-benda mati dan tidak berkelamin) oleh karena karakteristik imajinasi bangsa Arab sebagai bagian bangsa Semit yang gemar menganggap benda yang tidak hidup itu seolah memiliki kehidupan dan identitas. Di sisi lain,

terdapat juga anggapan bahwa bangunan teori *mużakkar* dan *mu'annaś* dilatarbelakangi dan bersumber pada sejumlah faktor sosial masyarakat Arab yang paling dominan, yaitu budaya patriarki, stratifikasi sosial, dan kekerabatan.

Adapun metode perumusan teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, tak ubahnya metode yang terdapat dalam *Uṣūl an-Nahwi*, yakni metode *samā'/naql* dan metode *qiyās*. Metode *samā'/naql* dalam hal perumusan teori *mużakkar* dan *mu'annaś* tersebut kerap kali digunakan untuk menyusun dan merumuskan teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, baik itu *naql* atau *samā'* yang bersumber dari al-Qur'ān, al-Ḥadīṣ, maupun kalam Arab; terlebih dalam mengidentifikasi kosakata *mu'annaś* yang sifatnya *majāzī*. Lain daripada itu, metode *samā'/naql* jika ditinjau dari metode penelitian bahasa secara umum maka ia termasuk dalam tahap penjaringan data bahasa dalam pengertian pengumpulan data dan sekaligus pengelompokkannya (klasifikasi), yang dapat dilakukan melalui percakapan maupun penyimakan atau observasi; sedangkan jika ditinjau dari segi metode-metode untuk memperoleh pengetahuan secara umum, maka metode *naql/samā'* menyerupai metode *empirisisme* dalam istilah Barat, yang berarti bahwa sebuah pengetahuan diperoleh dengan perantaraan indera. Adapun penggunaan metode *qiyās* yang dianggap sebagai pengembangan dari metode *samā'/naql*, dalam hal perumusan teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, pertama-tama dapat dilihat dari pandangan para perumus teori tersebut akan kedudukan sebagai *aṣl* (asal) bagi *mużakkar* dan kedudukan sebagai *far'* (cabang) bagi *mu'annaś*; selain itu metode *qiyās* juga digunakan oleh para ahli bahasa dalam menganalisa secara khusus tanda-tanda *mu'annaś*, dan metode ini pula semakin tampak dalam menanggapi

kosakata baik *mu'annaš* maupun *mužakkar majāzī-ta'wīlī*. Metode *qiyās* tersebut jika ditinjau dari metode penelitian bahasa secara umum, maka ia masuk tahap analisis data bahasa yakni kalam Arab yang sebelumnya telah diperoleh melalui tahap penjaringan data yaitu *naql*. Adapun jika ditinjau dari segi metode-metode untuk memperoleh pengetahuan secara umum, maka metode *qiyās* menyerupai metode *rasionalisme* dalam istilah Barat, yang berarti bahwa sebuah pengetahuan diperoleh melalui kegiatan akal pikiran atau akal budi ketika akal menangkap berbagai hal yang dihadapinya pada masa hidup seseorang.

Namun demikian, ulama belakangan menganalisis lebih lanjut fenomena *mužakkar* dan *mu'annaš*, dan cenderung mengkritik pengetahuan tentang *mužakkar* dan *mu'annaš* yang dimiliki oleh para ulama terdahulu. Mereka sama-sama meniadakan hubungan yang bersifat rasional (*qiyāsī*) di antara kata-kata Arab dengan genusnya, yakni terutama kata-kata Arab yang terbagi dalam klasifikasi *mužakkar majāzī* dan *mu'annaš majāzī*, dan sebaliknya menetapkan adanya hubungan atau keterkaitan pengetahuan tentang *mužakkar* dan *mu'annaš* dengan faktor-faktor kehidupan seperti agama, kebudayaan, pemikiran, dan lain sebagainya. Peniadaan rasionalitas atau logika akal (*qiyās*) pada perumusan kosakata Arab yang terbagi dalam *mužakkar majāzī* dan *mu'annaš majāzī*, tidaklah berarti meniadakan peran logika akal manusia seutuhnya. Penggunaan logika akal tersebut dianggap telah berperan dalam mensistematisasi pengetahuan tentang *mužakkar* dan *mu'annaš*, sehingga pengetahuan tentangnya dapat dirujuk sebagai pengetahuan umum yang dapat memberikan kemudahan para pembelajar bahasa dalam mempelajarinya. Dengan kata lain, sesungguhnya fenomena *tažkīr*

dan *ta'nīs* itu memiliki ‘logika yang khas’, sebuah logika yang mengkristalisasi nilai banyak faktor yang mempengaruhi bahasa sepanjang sejarah, seperti agama, kebudayaan, pemikiran, dan lain sebagainya.

Selanjutnya, terkait dengan tolok ukur kebenaran teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, maka dapat disimpulkan bahwa kebenaran pengetahuan mengenai *mużakkar* dan *mu'annaś* telah coba diuji oleh para ulama bahasa Arab, khususnya pada masa terdahulu, melalui perpaduan teori kebenaran korespondensi yang mengusung metode *samā'* (empirisisme) dan teori kebenaran koherensi yang mengusung metode *qiyās* (rasionalisme). Namun demikian secara garis besar uji kebenaran tersebut sesungguhnya tidaklah melahirkan sebuah pandangan kebenaran mutlak dari pengetahuan mengenai *mużakkar* dan *mu'annaś* yang sudah terumuskan tersebut, melainkan melahirkan kebenaran yang relatif (nisbi) sebagai sebuah pengetahuan, serta menunjukkan bahwa bagi teori *mużakkar* dan *mu'annaś* itu sebuah logika yang khas. Relativitas pengetahuan tentang *mużakkar* dan *mu'annaś* tersebut bermakna bahwa pengetahuan tersebut masih mengandung probabilitas-probabilitas dan bersifat relatif. Kondisi relativitas dan probabilitas pengetahuan mengenai *mużakkar* dan *mu'annaś* dapat dilihat dari ragamnya pendapat mengenai teori tersebut, seperti pendapat-pendapat ulama yang muncul dari aliran Başroh maupun Kufah, serta kesimpulan para ahli bahasa Arab tentang *mużakkar* dan *mu'annaś*, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Kondisi tersebut juga dapat dilihat dari sumber teori tersebut sebagai bahan observasi dalam aktivitas *qiyās* (penyimpulan/induksi) yang mengandung perbedaan atau variasi seperti sumber berupa *kalam* Arab, yang mana dalam

sumber tersebut dijumpai perbedaan dalam menganggap sebuah kata itu *mu'annaš* atau *mužakkar*; dalam sebuah suku Arab suatu kata dianggap *mu'annaš*, dan bagi suku selainnya dianggap *mužakkar*. Relativitas pengetahuan tentang *mužakkar* dan *mu'annaš* juga oleh karena hakekat bahasa yang sesungguhnya memiliki sifat dinamis, serta sebab keterpengaruhannya atas kebudayaan penuturnya yang mencakup agama, kebudayaan, pemikiran, dan lain sebagainya.

Dari analisis epistemologis terhadap teori *mužakkar* dan *mu'annaš* yang berujung pada kesimpulan relativitas kebenaran teori tersebut dan yang mengarah pada keterpengaruhannya atas kebudayaan bangsa Arab khususnya, maka dapat dinyatakan bahwa jika kita melihat fenomena *mužakkar* dan *mu'annaš* hanya sebatas pada produk keilmuan para ulama bahasa Arab tentang fenomena tersebut, yakni baik dalam bentuk klasifikasi pengetahuan tentangnya, kesimpulan-kesimpulan maupun hukum-hukum yang dilahirkan tentangnya, maka kita akan mendapati bahasa Arab yang ‘seolah-olah’ sangat bias gender. Namun, jika kita melihat fenomena *mužakkar* dan *mu'annaš* dari sudut kebudayaan, baik dari segi agama, pemikiran, maupun segi kebudayaan lainnya secara menyeluruh, maka niscaya kita akan mendapati kenisbian atau relativitas dalam fenomena *mužakkar* dan *mu'annaš*, sehingga kita tidak terburu-buru memvonis atau menghakimi bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang sangat bias gender.

B. Saran-saran

Penelitian ini pada intinya berupaya mempersoalkan dan menguak apa sebenarnya prinsip-prinsip yang menopang teori *mużakkar* dan *mu'annaś* tersebut atau dengan kata lain dengan cara apakah teori-teori *mużakkar* dan *mu'annaś* itu dibangun, yang lebih lanjut penulis nyatakan sebagai “epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś*”. Dalam penelitian ini penulis tidak merujuk dan fokus pada satu referensi saja oleh karena anggapan bahwa teori *mużakkar* dan *mu'annaś* itu merupakan ‘common sense’ yakni sebuah pandangan umum, bahkan dapat dikatakan bersifat konvensional. Di samping itu penelitian ini juga sedikit mendeskripsikan keterkaitan teori *mużakkar* dan *mu'annaś* dengan kebudayaan bangsa Arab, sebagai efek relativitas pengetahuan *mużakkar* dan *mu'annaś* serta upaya menguak sebab dan bentuk relativitas tersebut.

Penulis menyadari bahwa kajian epistemologi teori *mużakkar* dan *mu'annaś* yang telah penulis lakukan masih sangat jauh dari sempurna, dan masih sangat butuh pengembangan. Misalnya, dari segi sumber teori *mużakkar* dan *mu'annaś* yang mencakup al-Qur'ān, al-Ḥadīṣ, dan *kalam* Arab, dapat dikaji lebih lanjut manakah di antara sumber-sumber tersebut yang paling dominan dan otentik dijadikan sumber teori *mużakkar* dan *mu'annaś*, yang tentunya dengan berpangkal pada data yang ada.

Untuk itu, penulis menganggap perlu kiranya melanjutkan kajian tentang *mużakkar* dan *mu'annaś* melalui analisis epistemologi maupun kebudayaan secara lebih mendalam, dengan lebih memperkaya data-data yang terkait.

Bahkan, agar lebih terarah dan spesifik kita dapat mengkajinya berdasarkan pada periodesasi, misalnya dalam tema kajian fenomena *mużakkar* dan *mu'annas* dalam teks-teks modern, dan lain sebagainya. Ringkas kata, kajian tentang *mużakkar* dan *mu'annas* masih sangat mungkin dan terbuka untuk dilakukan, khususnya bagi para pemerhati bahasa Arab di Indonesia.

C. Penutup

Alhamdulillah tesis ini telah dapat diselesaikan. Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang ada dalam tesis ini. Hal ini oleh karena beberapa sebab terutama keterbatasan data-data dan kekurangtajaman penulis dalam menganalisis data-data yang ada. Oleh karena itu penulis selalu memohon kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan pada penulisan tesis ini.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ahmed, Leila, *Wanita dan Gender Dalam Islam : Akar-akar Historis Perdebatan Modern*, trjmh. M.S. Nasrullah, cet. I, Jakarta : Lentera, 2000.
- Amin, 'Uṣman, *Falsafah Al-Lugoh Al-‘Arabiyyah*, Ad-Dar Al-Miṣriyyah Li at-Ta'līf Wa at-Tarjamah, Mesir, 1965.
- Al-Anbary, Abi Barkat, *Al-Bulghoh fī al-Farqi baina al-Mužakkar wa al-Mu'annaš*, ditahqiq oleh Ramaḍan 'Abdu Tawwāb, Dārul Kutub, 1970.
- Al-Anbary, Abi Bakr, *Al-Mužakkar wa Al-Mu'annaš Li Abi Bakr Al-Anbary*, ditahqiq oleh Muḥammad 'Abdul Khāliq 'Aḍimah, juz 1, Kairo, 1981, dan juz 2, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1993.
- Bakker, Anton, Charris, Ahmad, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Barkat, Ibrahim, *At-Ta'niš Fī Al-Lugah Al-‘Arabiyyah*, cet. ke-1. Dār Wafa, 1988.
- Burdah, Ibnu, *Menjadi Penerjemah : Metode dan Wawasan Menerjemah Teks Arab*, cet. ke-1, Tiara Wacana Yogyakarta : Yogyakarta, 2004.
- Chaer, Abdul, Agustina, Leonie, *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, PT. Rineka Cipta : Jakarta, 1995.
- Dawud, Muḥammad, *Lugawiyyāt Muḥdaṣṣah Fi Al-‘Arabiyyah Al-Mu'āṣiroh*, Kairo : Dār Garib, 2006.
- El Saadawi, Nawal, *Wajah Telanjang Perempuan*, terjmh. Azhariah, cet. I, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.

Al-Farra, Zakaria, *Al-Mużakkar wa Al-Mu'annaš li Abi Zakariya Al-Farra*, ditahqiq oleh Ramaḍan 'Abdu Tawwāb, Maktabah Dār Turāš : Kairo.

Furaihah, Anis, *Nazoriyyāt Fi al-Lugoh*, Dār Kutub al-Lubnaniyyah : Beirut, cet. I, 1973.

Gallagher, Kenneth T., *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, disadur oleh Hardono Hadi dari buku "The Philoshopy of Knowledge", cet. ke-11, Yogyakarta : Kanisius, 2005.

Al-Ġīlānī, Muṣṭafa, *Jamī'u ad-Durūs al-‘Arabiyyah*, juz 3, Mansyurāt al-Maktabah al-Miṣriyyah : Beirut, 1912.

Hadi, P. Hardono, *Epistemologi (Filsafat Pengetahuan)*, buku saduran dari buku Kenneth T. Gallagher, The Philosophy of Knowledge, Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1994.

Hamami, Abbas, *Teori-Teori Epistemologi Common Sense*, Paradigma : Yogyakarta, 2003.

Hassan, Tamam, *Al-Uṣūl : Dirasah Epistimuljiyyah lil Fikri Al-Lugawi 'Inda al-‘Arab*, Kairo : 'Alim al-Kutub, 2000.

Hitti, Philip K., *History of The Arabs*, trjmh. Cecep Lukman Yasin, Dedi Slamet Riyadi, Jakarta : PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005.

Ibnu Muḥammad Sajastan, Abi Hatim Sahal, *Al-Mużakkar wa Al-Mu'annaš li Abi Hatim Sajastany*, ditahqiq oleh Hatim Ṣolih Dlamin, Dar Fikr : Lebanon, 1997.

Ibnu Sulaiman 'Utayyiq, Abdullah, *Al-Yaqūt Fi Uṣūl An-Naḥwi*, Riyad : Mamlakah 'Arabiyyah Sa'ūdiyyah, 1429 H.

Ibnu Yazid Mubarrod, Abi Abbas Muḥammad, *Al-Mużakkar wa Al-Mu'annaš li Abi Al-‘Abbas Al-Mubarrad*, ditahqiq oleh Ramadlan 'Abd Tawwab dan Ṣolahuddin al-Hadi, Dārul Kutub, 1970.

'Ied, Muḥammad, *Uṣūl an-Naḥwi Al-‘Araby*, Kairo : 'Alim al-Kutub, 1989.

Al-Iskanda, Ahmad, 'Anani, Muṣṭafa, *Al-Wasit fil Adab ‘Arabi wa Tārīkhuhu*, Dārul Maā'rif : Mesir, 1916.

- Ja'bary, Ibrahim 'Amir, *Tadmiṣut-Tażkīr fī-Ta'niṣ wat-Tażkīr*, ditahqiq oleh Muḥammad 'Amir Ahmad, cet. ke-1, Al-Muassasah Al-Jami'iyyah Li ad-Dirāsāt wa an-Nasyr wa at-Tauzī : Beirut, 1991.
- Al-Jabiri, M. Abed, *Bunyah al-'Aql al-'Araby*, Beirut : Markaz Dirasah al-Wiḥdah al-'Arabiyyah, 1990.
- Jati Kesuma, Tri Mastoyo, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*, Yogyakarta : Penerbit Carasvatibooks, 2007.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner, Metode Penelitian Agama Interkoneksi Interdisipliner dengan Ilmu Lain*, Yogyakarta : Paradigma, 2010.
- , *Filsafat Bahasa : Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta : Paradigma, 2002.
- Karim, Khalil Abdul, *Hegemoni Quraisy : Agama, Budaya, Kekuasaan*, trjmh. M. Faishol Fatawi, Yogyakarta : LKiS, 2002.
- Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terjmh. Soejono Soemargono, Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.
- Keraf, Sonny, *Ilmu Pengetahuan : Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta : Kanisisus, 2001.
- Mernissi, Fatima, *Wanita di dalam Islam*, trjmh. Yaziar Radianti, Pustaka : Bandung, cet I, 1994.
- Al-Muhdar, Yunus Ali, Arifin, H. Bey, *Sejarah Kesusastraan Arab*, Surabaya : PT. Bina Ilmu, 1983.
- Nawawi, Hadari, Martini, Mini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1996.
- Nūruddin, 'Aṣom, *Al-Muṣṭalah aṣ-ṣarfiy: Mumayyizatut-Tażkīr wat-Ta'niṣ*, cet. ke-1, Dārul Kutub 'Ālamy : Lebanon, 1988.
- Şalih, Muḥammad Salim, *Uṣūl An-Naḥwi : Dirasah Fi Fikr Al-Anbary*, Kairo : Dār as-Salam, 2006
- Sirḥaan, Muḥammad, *Fiqh Lugoh*, Percetakan Riyad, 1956.

Stowasser, Barbara Freyer, *Reinterpretasi Gender : Wanita dalam Al-Qur'ān, Hadits, dan Tafsir*, terjmh. H.M. Mochtar Zoerni, Pustaka Hidayah : Bandung, 2001.

Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Susanto, A. *Filsafat Ilmu : Suatu Kajian dalam Dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis*, cet. ke-2, Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

Tustari, Ibnu, *Al-Mużakkar wa Al-Mu'annaš li Ibni Tustari al-Kātib*, ditahqiq oleh Ahmad Abdul Majid Hardiy, cet. ke-1, 1983.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'ān*, cet. II, Jakarta : Paramadina, 2001.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1998.

Ya'qūb, Emil Badi', *Al-Mu'jam Al-Mufaṣṣal Fī Al-Mużakkar wa al-Mu'annaš*, cet. ke-1, Dārul Kutub Al-'Ilmiyyah : Beirut-Lebanon, 1994.

ARTIKEL/PAPER/PENELITIAN

Abdillah, Zamzam Affandi, "Ilmu Nahwu : Prinsip-Prinsip Dan Upaya Pembaharuananya (Kajian Epistemologis)", *Jurnal Adabiyyat : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. II, No. 2, Juli 2003.

Ahmad, Rifa'i Thoha, "Al- Ḥamlu 'alāl-Ma'nā wa Āṣāruhu fī Tażkīrīl-Mu'annasi fil-Qur'ānīl-Karīm (Dirasah Tahliliyyah)", *paper*, Libia Al-Hurrah : Al-Jami'ah Al-Asmariyyah lil 'ulum al-Islamiyyah, Kulliyat Dirasat al-Islamiyyah/al-Baydlo'.

Alfian, Teuku Ibrahim, "Tentang Metodologi Sejarah", suplemen buku, Teuku Ibrahim Alfian et al., *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1987.

Anwar, Miftahulkhairah, "Penanda Jender Dalam Perspektif Bahasa dan Budaya : Analisis Kontrastif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia", *Tesis S2*, Yogyakarta : Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2004.

- “Membongkar Identitas Gender Dalam Bahasa Arab (Sebuah Kajian Sosiolinguistik)”, *Jurnal Adabiyyat : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4, No. II Juli 2005.
- Gunawan, Fahmi, “Leksikon Bias Jender Bahasa Arab (Kajian Etno-linguistik)”, *jurnal Adabiyyat*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 4, No. II Juli 2005.
- Haq, Nurul, “Sejarah Peradaban Islam Klasik”, *diktat* mata kuliah Sejarah Peradaban Islam dan Barat di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jamal Khalifeh, Arief Ghazi, “Taḥawwulul-Bunyu an-Naḥwiyyah Bainā Tazkīr wat-Ta’nīs fīl-Āyat al-Mutasyabihah fil-Qur’ān al-Karīm”, *disertasi*, supervisor : Odah Khalil Abu Odah, Jami’ah Syarq Ausath, Kulliyatul Adab, Qism al-Lugoh al-‘Arabiyyah, Kanun Awwal : 2011.
- Al-Mubarak, Mazin, “Min Masālikil-Lugah Fīt-Tažkīri wat-Ta’nīs”, dalam *Majallah Majma’ al-Lugah al-‘Arabiyyah*, Mujallad 83, Juz 2, Damaskus.
- Muhi Aldeen, Farhad Aziz, “Zāhiratut-Tažkīr wat-Ta’nīs Bainal-Manṭiqil-‘Aqli wa Wāqi‘il-Lugah”, paper dalam *Directory of Linguistics*, M. pei & F. Gaynor, New York, 1977.
- Muhyiddin, “Fonologi Arab : Telaah Kitab Risalah Asbab Hudūṣ al-Ḥurūf Karya Avicenna”, *Tesis*, Program Studi Agama dan Filsafat, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.
- Pribadi, Muhammad, “At-Taqābuliyyah Bainā al-Lugah al-‘Arabiyyah wa al-Indunisiyyah : Musykilatu al-Mužakkar wa al-Mu’annas”, dalam *Jurnal Thaqafiyat : Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, Fakultas Adab, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 3, No. 1 Januari-Juni 2002.
- Susanti, Rina, “Leksikon tentang Lelaki dan Perempuan dalam Bahasa Arab : Kajian Etnosemantik”, *Tesis S2*, Yogyakarta : Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 2009.
- Youssef, Magdy, “Mā Lā Tadkhuluhu (Ha Taniš) min Ṣiyagi Nu‘ūṭil-Mu’annaš ‘inda Abi Bakr Al-Anbari (t. 328 H) Fī Kitābihi (al-Mužakkar wa al-

Mu'annaṣ)" dalam *Hauliyāt Adab 'Ain Syams*, Mujallad 36 (Oktober-Desember 2008), *Kulliyāt al-Adab, Jāmi'ah Ḥalwān*.

KAMUS

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta : Gramedia, 1996.

Bisri, Adib, Fattah, Munawwir A., *Kamus al-Bisri : Indonesia-Arab, Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progesif, 1999.

Majma' Al-Lugah Al-'Arabiyyah, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, juz 1, cet. 3.

Manzūr, Ibnu, *Lisānul-'Arab*, juz 3, Dar Al-Ma'arif

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3, cet. 2, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002).

Al-Munjid fi al-Lugah wa al-A'lām, cet. ke-28, Beirut : Maktabah Syarqiyyah, 1986.

